

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SANTRI DI
PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NWDI
PUTRA NARMADA**



Oleh

ZAKI SATRIAWAN
NIM. 200101161

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MATARAM**

2024

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SANTRI DI
PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NWDI
PUTRA NARMADA**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

ZAKI SATRIAWAN

NIM. 200101161

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MATARAM**

2024



Perpustakaan **UIN Mataram**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi oleh Zaki Satriawan, NIM 200101161 dengan judul "Kontribusi Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal, 27 Desember 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Pembimbing,

Perpustakaan UIN Mataram


Dr. Murdianto M. Si
NIP 197612312007011101

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 27 Desember 2023

Hal : **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Di Mataram

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama Mahasiswa : Zaki Satriawan
NIM : 200101161
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kontribusi Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk
Kemandirian Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul
Haramanai NWDI Putra Narmada.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing,



Dr. Mardianto M.Si
NIP 197612312007011101

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zaki Satriawan
NIM : 200101161
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Kontribusi Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada" ini secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataram, 29 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Zaki Satriawan

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Zaki Satriawan, NIM: 200101161 dengan judul "Kontribusi Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada" telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram pada tanggal _____

Dewan Penguji

Dr. Murdianto, M.Si
(Pembimbing)

Dr. Mustain, M.Ag
(Penguji 1)

Erwin Padli, M.Hum
(Penguji 2)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

(Dr. Jumarho, M.HL)

NIP. 197612312005011006

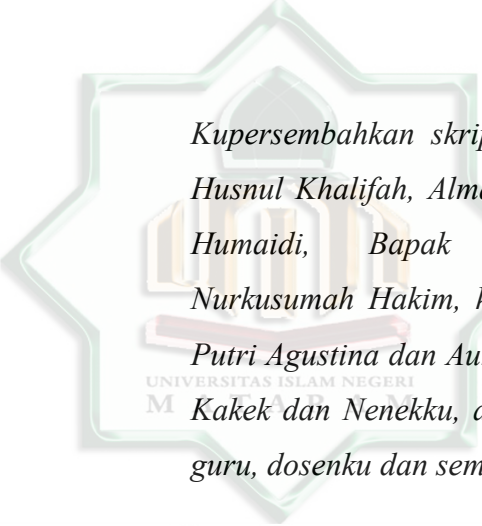
MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah” (kamu) berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*¹

PERSEMBAHAN

¹ Qs Al-Mujadilah, Ayat 11 Qur'an Kemenag, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).



*Kupersembahkan skripsi ini untuk Ibuku
Husnul Khalifah, Almarhum Bapakku Edi
Humaidi, Bapak sambungku H.
Nurkusumah Hakim, kedua Adikku Aqela
Putri Agustina dan Aurelia Kirana Hakim,
Kakek dan Nenekku, almamaterku, semua
guru, dosenku dan semua keluargaku.*

Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	د	D	ض	Dh	ك	K
ب	B	ذ	Dz	ط	Th	ل	L
ت	T	ر	R	ظ	Zh	م	M
ث	Ts	ز	Z	ع	‘	ن	N
ج	J	س	S	غ	Gh	و	W
ح	<u>H</u>	ش	Sy	ف	F	هـ	H
خ	kh	ص	Sh	ق	Q	ي	Y

Perpustakaan UIN Mataram

أ.....	ā (a panjang)	Contoh :	الْمَالِكُ	:	al-Mālik
ي.....	ī (i panjang)	Contoh :	الرَّحِيمُ	:	ar-Rahīm
و.....	ū (u panjang)	Contoh :	الْغَفُورُ	:	al-Ghafūr

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa proses menyelesaikan skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Dr. Murdianto M,Si sebagai pembimbing yang memberikan bimbingan, motivasi, dukungan, koreksi mendetail, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan penelitian ini lebih matang dan cepat selesai.
2. H. Muhammad Taisir selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Dr. Jumarim, M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Prof. Dr. H. Masnun, M.ag selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberikan bimbingan serta peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram yang telah sabar memberikan ilmunya.
6. Kedua orang tuaku Bapak dan Ibu tercinta beserta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa.
7. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu yang juga telah memberikan kontribusi memperlancar penyelesaian penelitian ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. dan semoga penelitian ini bisa bermanfaat. Aamiin.

Mataram, _____ 2023

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

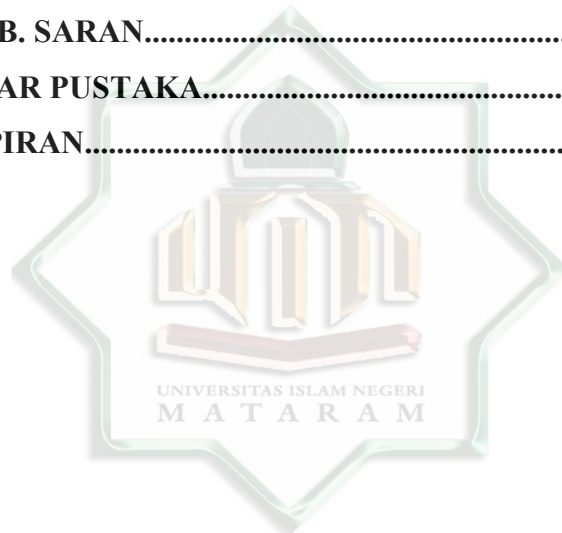
Zaki Satriawan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	I
HALAMAN JUDUL.....	II
HALAMAN LOGO.....	III
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	V
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	VI
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	VII
HALAMAN MOTTO.....	VIII
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	IX
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	X
KATA PENGANTAR.....	XI
DAFTAR ISI.....	XII
ABSTRAK.....	XIII
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	25
H. Sistematika Pembahasan.....	39
BAB II KONTRIBUSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN	

BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NWDI PUTRA NARMADA.....	41
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada.....	41
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada.....	41
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada.....	43
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada.....	43
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada.....	44
5. Keadaan Santri Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada.....	44
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada.....	45
B. Kontribusi Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada.....	46
1. Kurikulum Yang Terintegrasi.....	46
2. Pendidikan Karakter.....	49
3. Bahasa Asing.....	69
BAB III FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NWDI PUTRA NARMADA.....	72
A. Faktor Pendukung.....	72
1. Faktor Internal.....	73

2. Faktor Eksternal.....	75
B. Faktor Penghambat.....	82
1. Faktor Internal.....	83
2. Faktor Eksternal.....	84
BAB IV PENUTUP.....	88
A. KESIMPULAN.....	88
B. SARAN.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	98



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Sholat berjamaah, 32
- Gambar 2.2 Ujian tulis, 34
- Gambar 2.3 Santri sedang makan siang, 36
- Gambar 2.4 OSNH memberikan motivasi, 37
- Gambar 2.5 Disiplin dalam mengantri, 39
- Gambar 2.6 Saling tolong-menolong dalam hal pembelajaran,
41
- Gambar 2.7 Mufrodat bahasa Arab, 43
- Gambar 3.1 Nasihat dan bimbingan dari pengasuh santri, 48
- Gambar 3.2 Salah satu ekstrakurikuler,



Perpustakaan UIN Mataram



Perpustakaan UIN Mataram

**KONTIBUSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SANTRI DI
PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NWDI
PUTRA NARMADA**

Oleh:

**Zaki Satriawan
NIM 200101161**

ABSTRAK

Salah satu alasan penting kenapa penelitian ini dilakukan karena beberapa perilaku santri Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada masih belum mencerminkan tingkat kesopanan, kedisiplinan, dan ketaatan yang seharusnya dimiliki oleh seorang santri terutama dalam konteks pembelajaran. Jika permasalahan tersebut dapat ditangani dengan baik dan benar, maka akan menjadi sebuah kekuatan besar yang dapat menghasilkan pondok pesantren yang ber-swada, dan untuk jangka panjangnya akan melahirkan alumni yang berjiwa entrepreneur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kontribusi serta faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri di pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk mencapai kesimpulan. Selain itu keabsahan data juga diperiksa melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembentukan kemandirian belajar santri dilakukan melalui pendidikan di lingkungan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk mengajarkan santri tidak hanya teori, tetapi juga

mengaplikasikannya secara langsung. Metode yang digunakan dalam membentuk kemandirian belajar santri termasuk ceramah, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta hukuman. Faktor pendukung dalam proses ini meliputi semangat tinggi para santri dalam menimba ilmu, didukung oleh lingkungan pondok yang memberikan pengaruh positif pada santri. Di sisi lain, faktor yang menghambat termasuk kesulitan para santri dalam mengelola waktu karena jadwal yang padat di pondok, yang kemudian dapat menyebabkan kejenuhan, keengganan saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci : Pondok Pesantren, Pendidikan, Kemandirian belajar



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran dan pengamalan ajaran Islam. Di pesantren, santri diajarkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai agama Islam serta menerapkan moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti ibadah, akhlak, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.² Tujuan pesantren mencakup berbagai aspek penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim, dengan mengajarkan iman, akhlak mulia, kemandirian, dan kecintaan pada ilmu. Pesantren berperan penting dalam mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang bertakwa, bermanfaat bagi masyarakat, dan mampu berkontribusi dalam menegakkan ajaran Islam.³ pengembangan sikap mandiri merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan di pesantren. Santri diajarkan untuk dapat mengatur, bertanggung jawab atas kebutuhan dan aktivitas mereka sendiri. Hal ini penting dalam membentuk

² Ahmad Muthohar, *Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2019), hlm. 12.

³ Ahmad Muthohar, *Pesantren di Tengah Arusa Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2019), hlm. 19.

kemandirian belajar dan sikap bertanggung jawab pada diri santri.⁴

Pondok pesantren memainkan peran penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Tradisi pendidikan di pondok pesantren telah berlangsung selama berabad-abad dan masih terus berlanjut hingga saat ini. Hal ini mencerminkan kekayaan warisan budaya dan agama di Indonesia.⁵ Memodernisasi pondok pesantren adalah suatu hal yang penting, namun perlu dilakukan dengan bijak untuk mempertahankan nilai-nilai dan karakteristik khas pesantren. Terlalu kaku terhadap perubahan bisa membuat pesantren ketinggalan, sementara terlalu terbuka bisa menghilangkan jati diri.⁶

Kemandirian adalah kualitas penting dalam kehidupan. Ini melibatkan kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi tantangan, dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Sifat kemandirian memungkinkan seseorang untuk berkembang dan tumbuh sebagai individu yang mandiri. Kemandirian membantu seseorang untuk belajar dan tumbuh melalui pengalaman, serta menghadapi tantangan

⁴ Ahmad Muthohar, *Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2019), hlm. 23.

⁵ Murdianto, *Reformasi Kelembagaan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Lombok: Jurnal Tasamuh, 2018), hlm 180-181.

⁶ Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm 10.

dengan tekad dan semangat.⁷ Karena manusia pada hakekatnya adalah “sendiri”, akan kembali ke asalnya sendiri, tanpa ada seorangpun yang sanggup membantu dan menemani.⁸ Oleh karena itu, mendidik anak untuk memiliki sifat mandiri adalah hal yang sangat penting. Hal ini membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, mereka akan belajar untuk tidak selalu bergantung pada orang lain dan dapat mengambil inisiatif sendiri.⁹

Firman Allah SWT pada Q.S Ar-Ra'd ayat 11 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah SWT tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.¹⁰

Ayat tersebut menekankan pentingnya usaha dan inisiatif manusia dalam mengubah nasibnya sendiri. Manusia diberi akal, kemampuan, dan kebebasan untuk berusaha dan bekerja keras demi mencapai tujuan dan memperbaiki kehidupannya.

⁷Ahmad Mutohar, *Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2019), hlm 23.

⁸ Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, (Yogyakarta, Bidang Akademik, 2019), hlm. 174.

⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 164.

¹⁰ Qs Ar-Ra'd, Ayat 11 Qur'an Kemenag, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting dalam membentuk pribadi manusia secara holistik. Tujuan pendidikan tersebut mencakup aspek keagamaan, moral, kesehatan, ilmu pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan tanggung jawab sosial.¹¹ Bila mengacu pada tujuan tersebut, setidaknya terdapat dua dimensi yang hendak diwujudkan dalam pendidikan nasional, yaitu dimensi transdental yang mencakup ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan menunjukkan pentingnya aspek spritual dan moral dalam pendidikan. Serta dimensi duniawi yang mencakup pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian menekankan pada pengembangan aspek intelektual dan keterampilan praktis.¹²

Pondok pesantren memainkan peran penting dalam membentuk kemandirian santri, mengajarkan keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka mandiri. Dengan mengandalkan Allah SWT sebagai sumber kekuatan dan pedoman.¹³ Pendekatan ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga memberikan pembinaan keterampilan yang dapat

¹¹Mujammil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2019), hlm 134.

¹² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 157.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2019), hlm. 21.

membekali santri dengan keahlian yang bermanfaat di masa depan.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi, tampaknya pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada telah memberikan kontribusi nyata yang dapat diidentifikasi. Contoh, para santri cukup sibuk dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti sepak bola, pramuka, latihan berpidato, les bahasa asing dan masih banyak lainnya. Kemudian ada juga kegiatan yang dikenal dengan nama Khutbatul Arsy.¹⁵ Khutbatul Arsy merupakan salah satu kegiatan tahunan yang memberikan bekal kepada santri tentang kehidupan pesantren, arti perjuangan, arti kehidupan dan arti keilmuan. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi para santri. Mereka dilatih dalam hal kerjasama tim, gotong royong, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Mereka juga belajar saling tolong menolong, menjadi lebih kreatif, dan mandiri. Di kehidupan sehari-hari, para santri diajarkan untuk hidup rukun antar sesama, mereka selalu menunjukkan kesabaran, baik saat menganti untuk makan, mandi, atau mengambil wudhu. Selain itu, terdapat pertumbuhan sikap kepedulian di

¹⁴ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI, 2021), hlm. 65.

¹⁵*Observasi*, 19 September 2023.

antara mereka yang tercermin dalam sikap saling membantu.¹⁶

Salah satu pengajar di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada menjelaskan bahwa yang paling berpengaruh dalam membentuk kemandirian belajar santri yaitu sistem. Karena dengan adanya sistem atau aturan-aturan otomatis para santri akan mengikuti sistem tersebut. Contohnya, penggunaan bahasa Arab dan Inggris merupakan salah satu sistem yang digunakan. Selain itu, adanya program bisnis dan penghijauan juga sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian belajar santri.¹⁷

Dari hasil observasi, peneliti telah melihat adanya kontribusi pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada dalam membentuk kemandirian belajar santri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengusulkan judul penelitian “Kontribusi Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada”.

¹⁶*Observasi*, 19 September 2023.

¹⁷ Fauzi Zulkarnain, *Wawancara*, Narmada, 19 September 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kontribusi pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri di pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada?
2. Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat kontribusi pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri di pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

- a. Bentuk kontribusi pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri di pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada.
- b. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri di pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada.

2. Manfaat penelitian

- a. Aspek teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki tujuan yang sangat relevan dan bernilai tinggi dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia. Dengan fokus pada kontribusi pendidikan pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran penting pesantren dalam mempersiapkan santri untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab.

b. Aspek praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek. Dari manfaat bagi pengasuh, pengurus pondok pesantren hingga kontribusi ilmiah untuk fakultas tarbiyah dan keguruan, ini merupakan langkah yang sangat positif dalam memahami dan meningkatkan pendidikan agama Islam di Indonesia.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan salah satu hal yang terpenting dalam penelitian karya ilmiah. Ruang lingkup ini berfungsi untuk menyempurnakan judul dalam karya ilmiah, terutama jika terdapat istilah-istilah yang memerlukan penjelasan lebih lanjut agar pembaca dapat memahaminya dengan jelas. Selain itu, ruang lingkup

juga membantu untuk mengklarifikasi fokus dan cakupan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, memastikan ruang lingkup penelitian yang tepat adalah langkah penting dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian ilmiah yang berkualitas.

Kemudian menjelaskan bagaimana kontribusi pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri, serta apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri di pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada.

2. Setting penelitian

Setting ilmiah merupakan tempat penelitian akan dilakukan. Peneliti memilih Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada sebagai lokasi penelitian karena menghadapi tantangan dalam membentuk kemandirian belajar para santri yang memerlukan perhatian khusus. Beberapa perilaku santri masih belum mencerminkan tingkat kesopanan, kedisiplinan, dan ketaatan yang seharusnya dimiliki oleh seorang santri terutama dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara meningkatkan aspek-aspek tersebut di lingkungan pondok pesantren.

E. Telaah Pustaka

Dalam konteks telaah pustaka, penting untuk mencari karya-karya ilmiah terdahulu yang memiliki relevansi dan signifikansi dengan fokus penelitian. Ini membantu untuk menegaskan kebaruan dan urgensi penelitian dalam pengembangan ilmu. Beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini dapat mencakup :

1. Skripsi Qurratul Aynaini yang berjudul, “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putri Narmada Tahun Ajaran 2020-2021”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putri Narmada memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter para santri, yang dapat dibagi menjadi tiga aspek utama. Pertama, pondok pesantren berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu pengetahuan Islam, membantu membentuk karakter santri dengan memupuk nilai-nilai cinta damai, toleransi, dan mempromosikan sikap kerjasama dalam menyelesaikan tugas. Kedua, pondok pesantren sebagai lembaga yang memelihara tradisi Islam, mengajarkan para santri untuk hidup mandiri, bersikap rendah hati, dan menyelesaikan

masalah melalui musyawarah. Ketiga, pondok pesantren berfungsi sebagai pembinaan calon ulama, membantu para santri dalam mengembangkan nilai-nilai keedulian, tanggung jawab, dan kesabaran sebagai bekal awal mereka dalam perjalanan menuju menjadi seorang ulama.¹⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada lokasi penelitian dan membahas tentang santri di pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Qurratul Aynaini mengkaji tentang karakter santri, sementara penelitian yang peneliti lakukan mengkaji tentang kemandirian belajar santri.

2. Skripsi Harun Ikhwantoro yang berjudul, “Upaya Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren As Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta”. Dalam penelitian ini, kita dapat mengeksplorasi dan menganalisis lebih lanjut implementasi dan efektivitas dari program-program kemandirian yang dilaksanakan di pondok pesantren As Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Selain itu, juga dapat melihat sejauh

¹⁸ Qurratul Aynaini, “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putri Narmada Tahun Ajaran 2020-2021”, hlm 12.

mana pengawasan dan kegiatan penunjang berperan dalam membentuk kemandirian santri dilingkungan tersebut.¹⁹ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang kemandirian belajar santri. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah objek dan lokasi penelitian.

3. Abdul Alfian, “Merdeka Belajar (Pesantren dan Kemandirian Santri Al-Amien Perenduan)”. Kesimpulan dari penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang peran penting seluruh komponen dan sistem di pondok pesantren Al-Amien perenduan dalam menciptakan kemandirian belajar santri. Program-program yang ada seperti muajjah, kelompok keilmuan, penuntasan SKIA, dan program remedial turut mendukung terciptanya kemandirian belajar ini.²⁰ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang kemandirian belajar santri. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengkaji tentang cara santri menciptakan kemandirian belajar, lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian ini berada di pondok pesantren Al-Amien

¹⁹ Harun Ikhwantoro, “Upaya Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren As Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta”, hlm 56.

²⁰ Abdul Alfian, “Merdeka Belajar (Pesantren dan Kemandirian Santri Al-Amien Perenduan)”, hlm 76.

Perenduan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berlokasi di pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada.

F. Kerangka Teori

1. Kontribusi pondok pesantren

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution* adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri, dan sumbangan. Menurut KBBI, kontribusi adalah sumbangan. Dalam hal ini kontribusi diartikan sebagai keterlibatan suatu faktor yang memberikan sumbangan terhadap hasil yang akan dicapai. Kontribusi tersebut akan memberikan dampak terhadap suatu hasil. Sebagai sesuatu yang memberikan sumbangan, maka kontribusi dalam hal ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap hasil yang dicapai.²¹

Kontribusi pesantren sangat penting untuk menunjang proses penelitian selanjutnya melalui pendahuluan tentang nilai-nilai, keberadaan dan tujuan pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri di pondok pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh berada di tengah masyarakat dengan sistem asrama yang bersifat permanen. Kontribusi pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar

²¹ Dani H, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2019), hlm 286;.

santri memang tidak semudah membolak-balikkan telapak tangan, jika kemandirian belajar ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya.

2. Jenis-jenis pondok pesantren

Adapun jenis-jenis pondok pesantren yang berkembang pada saat ini yaitu:

a. Pesantren tradisional, yaitu : pesantren yang mempertahankan pengajian Islam klasik melalui pengajian kitab kuning sebagai inti pendidikan di pesantren. Selain itu, pada pembelajarannya juga dilakukan tingkat kelas untuk mempermudah sistem yang dilakukan dan dalam pelaksanaannya tidak mempelajari pengetahuan umum.²²

b. Pesantren modern, yaitu : pesantren yang memasukkan pengetahuan umum dalam pembelajarannya, atau juga memberlakukan madrasah umum bagi para santri.²³

Adapun kegiatan yang dikembangkan meliputi mengkaji, menghayati, mengamalkan ajaran Islam komprehensif, menyelenggarakan kajian secara efektif, kompetitif, dinamis, dan juga bereorientasi pada masyarakat.

²² Abu Anwar, *Karakteristik Pendidikan dan Unsur-unsur Kelembagaan di Pesantren*, (Yogyakarta: Potensia, 2020), hlm 167.

²³ Abu Anwar, *Karakteristik Pendidikan dan Unsur-unsur Kelembagaan di Pesantren*, (Yogyakarta: Potensia, 2020), hlm 168.

- c. Pesantren kilat, yaitu : kegiatan dalam pesantren yang dilaksanakan untuk mengisi liburan, baik bagi kalangan santri sendiri maupun kalangan eksternal. Adapun kegiatan yang dilakukan yakni meliputi belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan amalan-amalan yang dilakukan.

3. Pondok pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama yang berdiri di Indonesia, terutama di pulau Jawa, pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19.²⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah “pondok” dan “pesantren” memiliki arti yang sama, yaitu tempat dimana murid belajar mengaji.²⁵

Menurut Zamakhsyari Dhofier yang dikutip dari tulisan M. Ali Mas’udi, kata “pondok” berasal dari bahasa Arab yaitu “funduq” yang berarti ruang tidur, asrama atau wisma sederhana. Hal ini karena pondok pesantren sebagai tempat sederhana untuk menampung pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.²⁶

²⁴ Imam syafi’I, “*pondok pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*”, Al-tadzkiyyah, Vol 8, Nomor 1, 2017, hlm. 65.

²⁵ W.J.S Poerwodawinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm. 446.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, “*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*” M. Ali Mas’udi (ed.), hlm. 3.

Nurcholish Majdid memberikan dua pendapat dalam tulisannya. Pertama, ia menyebutkan kata “santri” berasal dari kata Sansekerta, yaitu “santri” yang berarti melek huruf. Dalam sejarahnya, ketika kerajaan Denmark berkuasa, terdapat sekelompok orang Jawa yang mempelajari agama dari berbagai kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Kedua, ia menyatakan bahwa segala sesuatu yang dikatakan “santri” dalam bahasa Jawa “cantrik” adalah bahwa mereka selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi.²⁷

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat dimana para santri hidup dalam satu lingkungan pondok yang sama dengan kyai dan ustadz untuk mempelajari pembelajaran tentang agama Islam. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa segala hal yang dilakukan, dikerjakan, dilihat, didengarkan, dan dirasakan oleh santri dalam lingkungan pondok pesantren dianggap sebagai suatu bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Cak Nur yang menyatakan bahwa dimana ada guru, disitu ada siswa atau santri. Dengan demikian, segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dianggap sebagai

²⁷ Nurcholis Majdid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2019), hlm 28.

suatu bentuk pembelajaran yang wajib diikuti atau diteladani oleh murid atau santri.

b. Tujuan pondok pesantren

Tujuan pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pondok pesantren adalah menciptakan individu yang menjalani kehidupan beragama dan mengambil ajaran agama sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Sementara itu, tujuan khusus dari pondok pesantren adalah :

- 1). Mendidik santri sebagai anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah.
- 2). Membangun rasa tanggung jawab dalam membangun negara dan masyarakat.
- 3). Mempersiapkan calon ulama yang memperatikkan ajaran dan sejarah Islam.
- 4). Mempersiapkan santri sebagai tenaga terampil yang dapat berkontribusi dalam berbagai sektor pembangunan.

Dengan tujuan khusus ini, pondok pesantren berperan penting dalam membentuk individu yang beriman, bertanggung jawab, dan berkompeten untuk

²⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2021), hlm 120.

berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan negara²⁹.

c. Fungsi pendidikan pondok pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada bidang agama memiliki tujuan-tujuan yang penting. Mantan Menteri Agama RI, Tholikhah Hasan, mengemukakan bahwa pesantren seharusnya memiliki fungsi-fungsi berikut :

- 1) Pengajaran dan pembelajaran agama.
- 2) Pembinaan karakter dan moralitas.
- 3) Pengembangan pengetahuan dan keterampilan
- 4) Pemeliharaan dan pengembangan tradisi Islam.
- 5) Pemberdayaan masyarakat
- 6) Menjadi pusat pendidikan ulama.³⁰

Menurut pendapat Mastuhu dikutip dari tulisan Ifran Paturrohman, pesantren memiliki tiga fungsi utama yaitu:³¹

²⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. (Jakarta: P3DI, 2015), hlm. 24.

³⁰ Wahidah E.Y, “*Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Ala Pondok Pesantren*”, dalam Iman Syafe’I (ed.), hlm. 71.

³¹ Mastuhu, “*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*” (studi deskriptif pada pondok pesantren Dar At-Taubah, Bandung), *Jurnal Tarbawi*, Vol, 1, Nomor 1, Maret 2020, hlm. 72

1). Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal yang secara khusus mengajarkan tentang agama Islam secara menyeluruh.

2). Pesantren sebagai lembaga sosial

Pesantren menyatukan segala kalangan muslim. Tanpa membedakan status sosialnya. Karena lingkungan di pesantren mengajarkan santri untuk hidup sederhana dan bersosialisasi.

3). Pesantren sebagai lembaga penyiaran agama (dakwah)

Setiap pesantren pasti memiliki masjid di dalam lingkungan pondoknya. Masjid dalam lingkungan pesantren tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk belajar agama, pengajian, dan diskusi keagamaan.

d. Karakteristik pondok pesantren

Pondok pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Keterlibatan dalam pendidikan agama Islam secara menyeluruh, suasana yang cenderung sederhana dan tradisional, serta kombinasi dengan sistem pendidikan modern pada beberapa

pesantren merupakan hal-hal yang memperkaya ragam pendidikan di Indonesia.³²

Zamakhsyari Dhofier memberikan gambaran yang sangat tepat mengenai komponen-komponen utama yang melekat pada pondok pesantren. Ini mencakup pondok sebagai tempat tinggal dan belajar bagi santri, masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan agama, pengajaran kitab-kitab agama, santri sebagai pelajar di pondok pesantren, dan kyai sebagai pemimpin dan pengajar di pondok pesantren. Penting untuk diingat bahwa setiap bagian dari pondok pesantren memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan pendidikan dan keagamaan yang kokoh. Hal ini juga mencerminkan kompleksitas dan kejayaan budaya di dalam pesantren.³³

e. Problematika pondok pesantren

Pesantren juga bisa menghadapi berbagai masalah atau tantangan. Beberapa potensi masalah yang mungkin dihadapi oleh pesantren antara lain :

³² Moh Hasim Munif, *Pondok Pesantren Berjuang Dalam Kancah Kemerdekaan dan Pembangunan Perdesaan*, (Surabaya: Sinarjaya, 2017), hlm 7.

³³Zuhairi dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm 35.

- 1) Keterbatasan sumber daya. Terutama dalam hal finansial, sarana, dan tenaga pengajar.³⁴
- 2) Perkembangan teknologi. Pesantren mungkin perlu menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi modern dalam sistem pendidikan mereka termasuk pembelajaran berbasis digital.
- 3) Tingkat partisipasi santri. Memotivasi dan mempertahankan tingkat partisipasi santri dalam program pendidikan pesantren juga dapat menjaditantang tersendiri.
- 4) Kualitas pengajar. Menjaga kualitas pengajar dan memastikan bahwa tenaga pengajar memiliki kualifikasi yang memadai adalah tantangan penting.
- 5) Relevansi pendidikan. Memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.
- 6) Pengelolaan dan administrasi. Efisiensi dalam pengelolaan keuangan, administrasi, dan sumber daya manusia merupakan hal yang penting dapat menjadi tantangan.
- 7) Interaksi dengan dunia luar. Memastikan hubungan baik dengan masyarakat sekitar, pemerintah, dan lembaga lainnya juga merupakan aspek penting dalam menjaga keberlangsungan pesantren.

³⁴ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 2020), hlm 23.

Dalam menghadapi masalah-masalah ini, pesantren dapat memerlukan strategi dan inovasi yang tepat untuk memastikan terus berkembang dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat dan pendidikan di Indonesia.

4. Pengertian kemandirian belajar santri

a. Kemandirian belajar

Menurut Kozma, Belle dan Williams kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri.³⁵

Menurut Miarso, kemandirian belajar adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Konsep kemandirian belajar bertumpu

³⁵ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), hlm 138.

pada prinsip bahwa individu yang belajar akan sampai kepada perolehan hasil belajar.³⁶

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada kemandirian belajar santri tidak berarti terlepas sama sekali dengan pihak lain bahkan dalam hal-hal tertentu santri dimungkinkan untuk meminta bantuan orang tua, guru, atau teman yang dianggap dapat membantu.

b. Santri

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, santri memiliki arti orang yang mendalami ilmu agama Islam.³⁷ Sedangkan asal usul kata santri dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, santri berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab yang bertulisakn dan berbahasa arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata cantrik

³⁶ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), hlm 61.

³⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2022), hlm. 783.

yang berarti seorang yang selalu mengikuti guru kemanapun guru pergi dan menetap.³⁸

c. Indikator kemandirian belajar

Dalam pengembangan instrumen kemandirian belajar yang dilakukan oleh Hidayati dan Listyani merumuskan 6 indikator sikap kemandirian belajar yakni :

- 1) Ketidaktergantungan terhadap orang lain, berarti tidak suka mengandalkan orang lain namun justru akan mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimiliki oleh dirinya sendirinya.
- 2) Memiliki kepercayaan diri, merupakan meyakini kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.
- 3) Berperilaku disiplin, suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.
- 4) Memiliki rasa tanggung jawab, kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan berpengaruh terhadap orang lain maupun dirinya sendiri.

³⁸ Binti Maunah, tradisi intelektual santri, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 17

5) Berperilaku inisiatif sendiri, kemampuan untuk memutuskan dan melakukan sesuatu yang benar tanpa harus diberi tahu, maupun menemukan apa yang seharusnya dikerjakan terhadap sesuatu yang ada di sekitar dan berusaha untuk terus melakukan sesuatu hal walaupun hal itu sulit dilakukan.³⁹

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut sugiyono dalam bukunya, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memeriksa kondisi objek secara ilmiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci.⁴⁰

Menurut Bogdan dan Boklen, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan individu.⁴¹

³⁹ Hidayati, K dan Listyani, E. (2010). Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 14, No. 1. Diperoleh pada 22 April 2018, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1977/1625>

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15.

⁴¹ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2020), hlm 23.

Peneliti memilih metode kualitatif karena fenomena yang diteliti tidak dapat diukur secara kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau populasi secara faktual, sistematis, dan akurat.⁴²

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memberikan gambaran mengenai kontribusi pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan data berupa angka atau grafik seperti pada penelitian kuantitatif. Data yang dihasilkan akan berupa deskripsi tentang fenomena yang terjadi di pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada terkait kontribusi pendidikan pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri.

2. Kehadiran penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai human instrument yang terlibat langsung dalam observasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian.⁴³ Peran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting karena peneliti adalah individu yang akan melakukan pengamatan dilapangan, melakukan wawancara, dan mendokumentasikan objek penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti serta kemampuan dan

⁴² Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 41.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 17.

keterampilan seorang peneliti dalam menghimpun dan mengidentifikasi data sangat krusial, dan keberhasilan suatu penelitian sangat bergantung pada kemampuan peneliti.

Peneliti adalah alat yang efektif untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan fakta bahwa data biasanya dikumpulkan secara partisipatif dalam penelitian kualitatif.⁴⁴

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat dan pewawancara yang memperhatikan kegiatan sehari-hari para santri dan melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat dalam membentuk kemandirian belajar santri di pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada. Peneliti harus memiliki keterampilan dan sensitivitas untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam demi keberhasilan penelitian ini.

3. Lokasi Penelitian

Pemilihan Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada sebagai lokasi penelitian sangatlah beralasan. Pondok pesantren ini memiliki reputasi yang sangat baik di NTB, dikenal sebagai salah satu pondok pesantren terbesar dan paling terkenal di wilayah tersebut.

⁴⁴ Tohrin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm 62.

Pendekatan pendidikan yang diadopsi oleh pondok pesantren ini juga menonjol, dengan mengusung sistem pendidikan holistik. Prestasi alumni dari pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada yang telah berhasil dan sukses menjadi bukti konkret atas keunggulan pendidikan yang diberikan. Tidak hanya dari segi alumni, tetapi juga sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren ini telah mencapai standar yang tinggi, terbukti dengan akreditasi A yang diperoleh.

Fakta bahwa banyak masyarakat memilih pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada sebagai tempat untuk mengedukasi anak-anaknya menunjukkan tingginya minat dan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang disediakan. Kenaikan jumlah pendaftar setiap tahunnya adalah bukti yang meyakinkan akan eksistensi dan reputasi baik dari pondok pesantren ini. Secara keseluruhan, pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada terbukti sebagai lembaga pendidikan berkualitas yang menghasilkan generasi muda yang beriman dan berilmu. Ini adalah alasan yang sangat kuat untuk memilih lokasi ini sebagai tempat untuk melakukan penelitian.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada merupakan lokasi

penelitian, dan pelaku penelitian mencakup semua elemen yang ada dalam pesantren seperti santri, ustadz, atau tenaga pelajar, kyai pendiri pesantren, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam lingkungan pesantren. Aktivitas yang diteliti mencakup semua kegiatan yang berperan dalam pembentukan karakter santri, seperti aktivitas keseharian, perilaku individu dan kelompok santri, serta hubungan sosial antara santri dengan guru dan teman sebaya.

Sumber data dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek utama dalam penelitian, dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data secara langsung dari subjek sebagai sumber informasi utama di dalam penelitian yang dicari.⁴⁵

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga metode utama. Pertama, hasil observasi langsung. Peneliti mengamati dan mencatat langsung aktivitas dan kejadian yang terjadi di pondok pesantren. Kedua, wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam membentuk kemandirian belajar santri seperti, pengasuh pondok, kepala sekolah, santri dan lain-lain. Ketiga, dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen

⁴⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm 91.

yang relevan, seperti dokumen internal pesantren, buku literatur, dan sumber-sumber tertulis lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah kunci dalam sebuah penelitian. Hal ini karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Penggunaan alat atau instrumen penelitian juga sangat penting karena membantu peneliti dalam mengumpulkan data dari berbagai peristiwa, fenomena, atau dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan akhirnya menarik kesimpulan atau temuan dari hasil penelitian.⁴⁶ Berikut adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti :

a. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang penting dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution yang menyatakan bahwa para ilmuwan hanya bekerja berdasarkan data atau fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi.⁴⁷

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 310.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 310.

Observasi dalam konteks penelitian adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, perilaku atau fenomena tertentu yang menjadi fokus penelitian.⁴⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi tidak langsung atau non-partisipan. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak aktif terlibat dalam kehidupan santri. Sebaliknya, peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati secara objektif dan memperoleh data dari kegiatan dan interaksi yang terjadi di pondok pesantren.

Dalam observasi ini, data yang akan diperoleh yaitu bagaimana bentuk kontribusi pendidikan pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri. Adapun data yang akan di observasi yaitu :

- 1) Proses kegiatan santri
- 2) Profil Pondok Pesantren
- 3) Sistem pendidikan Pondok Pesantren

b. Metode Wawancara

Penggunaan jenis wawancara tidak terstruktur merupakan pilihan yang tepat dalam penelitian ini. Karena wawancara tidak terstruktur bersifat informal

⁴⁸ Husaini Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm 54.

dan lebih fleksibel, yang memungkinkan informan untuk berbicara dengan lebih bebas dan jujur sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.⁴⁹ Peneliti merencanakan wawancara agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat dilaksanakan. Hal ini memberikan ruang bagi informan untuk berbagi informasi yang berkaitan dengan kontribusi pendidikan pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri sesuai dengan keadaan dan pengalaman mereka.

Dalam wawancara, peneliti menggunakan pedoman yang dirancang untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan mendalam yang terkait dengan fokus permasalahan. Hal ini memungkinkan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Orang-orang yang di wawancarai dalam penelitian ini termasuk pimpinan pondok pesantren, ustadz, santri, dan alumni. Dengan cara ini, peneliti mendapatkan berbagai perspektif yang beragam terkait dengan fokus permasalahan.

c. Metode Dokumentasi

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm 319.

Dokumen merupakan catatan dari peristiwa, informasi, atau laporan yang telah tersedia.⁵⁰ Dokumen adalah sumber data yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara dan memberikan kepercayaan yang lebih terhadap hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan menyertakan berbagai dokumen sebagai data pendukung, seperti foto kegiatan, dokumen sejarah pondok pesantren, dan laporan penelitian. Dengan menyertakan data dokumen ini, peneliti dapat memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap hasil penelitian, serta memungkinkan pembaca atau pihak lain untuk mengakses dan memeriksa informasi yang menjadi dasar dari temuan penelitian

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap penting dalam proses penelitian yang membantu peneliti untuk menggali makna dari data yang telah terkumpul. Penting untuk dicatat bahwa analisis data dapat bervariasi tergantung pada jenis penelitian dan metode yang digunakan. Misalnya, dalam penelitian kualitatif fokusnya lebih pada interpretasi makna dari data.⁵¹

⁵⁰ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2020), hlm 92.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 244.

Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵² Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut :

a. Kondensasi Data

Kondensasi data mengacu pada *selecting, focusing, abstracting simplifying dan transforming data*, secara rinci sebagai berikut:

1) *Selecting* (Pemilihan)

Seorang peneliti hendaknya bertindak selektif dalam menentukan hal-hal apa saja yang lebih penting, hubungan mana saja yang memiliki makna termasuk konsekuensinya dan informasi apa saja yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

2) *Focusing* (Pemusatan)

Melakukan pemusatan data merupakan kegiatan pra analisis. Pada langkah ini peneliti memusatkan data dengan rumusan masalah yang telah dirancang. Langkah ini merupakan langkah lanjutan dari langkah menyeleksi data.

3) *Abstracting* (Peringkasan)

Pada langkah ini, merupakan langkah melakukan rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang seharusnya dijaga sehingga tidak keluar dari jalur pembahasan. Langkah ini merupakan langkah dimana data yang telah diperoleh dievaluasi, terkhusus pada kualitas dan cakupan data.

⁵² Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2022, hlm 16.

4) Simplifying and Transforming

Pada langkah ini data disederhanakan dan ditransformasikan dengan beberapa cara yaitu dengan melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan yang singkat, mengklarifikasikan data dalam suatu pola yang lebih luas dan lain sebagainya.

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman menekankan pentingnya penyajian data yang jelas dan terstruktur dalam analisis kualitatif. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami dan membandingkan data dengan lebih baik, sehingga memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan yang lebih kuat dan mengambil tindakan yang lebih tepat. Matriks, grafik, jaringan, dan bagan adalah alat visual yang sangat bermanfaat dalam menyajikan data kualitatif.⁵³

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian merupakan salah satu tahap penting, namun hal tersebut hanya sebagian dari keseluruhan proses penelitian. Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan merupakan bagian dari konfigurasi keseluruhan dari penelitian.⁵⁴ Kesimpulan-kesimpulan yang diambil juga dapat

⁵³ Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2022), hlm 82.

⁵⁴ Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2022), hlm 57.

mengalami verifikasi selama proses penelitian berlangsung. Proses verifikasi ini dapat berupa refleksi sederhana oleh peneliti, tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, atau bahkan melibatkan diskusi dan pertukaran pandangan dengan rekan-rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa penarikan kesimpulan bukanlah proses yang statis atau sekali jadi, tetapi merupakan tahap dinamis dalam penelitian yang terus berkembang seiring dengan pemahaman yang semakin mendalam terhadap data dan fenomena yang diteliti.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau validitas adalah ukuran sejauh mana data yang terkumpul mencerminkan fenomena atau kejadian yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Dengan kata lain, data yang valid adalah data yang dapat dipercaya karena sejalan dengan kenyataan atau kejadian sebenarnya.⁵⁵

Tujuan dari validitas data penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan fakta dan kenyataan. Peneliti menggunakan

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 365.

berbagai metode untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini antara lain:

a. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan suatu ketekunan berarti disini peneliti melakukan pengamatan dengan cermat serta terus menerus dalam meningkatkan ketekunan, maka disini peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang sudah diperoleh sudah benar.⁵⁶

b. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, dan melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang belum pernah ataupun pernah mereka temui sebelumnya. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, akrab (tidak ada lagi jarak), terbuka, dan saling mempercayai, sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan.⁵⁷

c. Triangulasi

Cara yang dilakukan dalam pengujian keabsahan data salah satunya Triangulasi yang

⁵⁶ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA (2019) hlm. 372.

⁵⁷ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA (2019) hlm. 375.

diartikan sebagai pengecekan data yang didapatkan dari berbagai sumber, berbagai cara, berbagai waktu dan bisa diartikan sebagai pembandingan data tersebut

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan berbagai sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya.

2) Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara memverifikasi data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi melalui observasi, dokumen, atau kuesioner.⁵⁸

⁵⁸ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA (2019). hlm. 274.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam masalah ini yaitu pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini terdiri dari empat yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian BAB I memuat gambaran umum dari isi penelitian yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II PAPARAN DATA, TEMUAN, DAN PEMBAHASAN

Pada BAB II termuat paparan data yang disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kemudian temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dilapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti dapat menjadikan rumusan masalah pertama sebagai judul BAB II dengan menyesuaikan redaksi kalimatnya.

BAB III PAPARAN DATA, TEMUAN, DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini diungkapkan seluruh data, temuan dan pembahasan penelitian. Peneliti dapat menjadikan rumusan masalah kedua sebagai judul BAB III dengan menyesuaikan redaksi kalimatnya. Judul bab selanjutnya disesuaikan dengan jumlah rumusan masalahnya.

BAB IV PENUTUP

Pada BAB ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

KONTRIBUSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SANTRI

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada

Awalnya, yayasan ini berdiri pada tahun 1986 dengan nama Yayasan Perguruan PPNW, dan pendirinya adalah TGHK M. Djuaini Mukhtar.⁵⁹ Pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada yang mengawasi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah putra Narmada. Didirikan oleh TGH. Hasanain Djuaini Lc.MH pada tahun 1991, lembaga ini berlokasi di jalan. Tegal Banyu, Kebon, Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pondok pesantren ini memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun non-formal dengan sistem asrama sesuai dengan kondisi kondisi dan kebutuhan, pondok pesantren Nurul Haramain kemudian dibagi menjadi dua bagian, yaitu Nurul Haramain putra dan putri.⁶⁰

Pada tahun lima puluhan, penduduk Narmada berkeinginan untuk mengubah kehidupan mereka, terutama dalam konteks keagamaan. Sebagian besar keyakinan mereka didasarkan pada tradisi nenek moyang dan paham animisme yang dianggap sebagai bagian dari ajaran agama. Hal ini menyebabkan terjadinya penyimpangandari ajaran agama yang sebenarnya. Dengan menyadari permasalahan ini, tokoh-tokoh masyarakat Narmada dibawah kepemimpinan Lalu Alwi (Alm), yang saat itu menjabat sebagai camat Narmada, sepakat memperbaiki keadaan.

⁵⁹ Indri Darmawan dan Muhajirin Ramzi, *Risalah Perjuangan Guru Wen*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2023), hlm. 53-54.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 93.

Mereka menyadari betapa pentingnya dan mendesaknya kebutuhan masyarakat Narmada akan keberadaan suatu lembaga yang dapat membantu mengoreksi pemahaman agama mereka. Oleh karena itu, mereka berupaya mengatasi penyimpangan keagamaan, dengan harapan membawa masyarakat Narmada ke jalur ajaran agama yang benar. Karena upaya ini, mereka kemudian dikenal sebagai kelompok Islam Wetu Telu.⁶¹

Tokoh-tokoh masyarakat Narmada dibawah arahan Lalu Alwi (Alm), bersama-sama menyepakati untuk mengatasi situasi yang ada. Mereka menyadari kepentingan dan kebutuhan mendesak masyarakat Narmada akan adanya suatu lembaga yang dapat digunakan untuk menyelaraskan pemahaman dan praktik agama mereka. Akhirnya, melalui kesepakatan ini, mereka sepakat secara bulat untuk mendirikan lembaga yang diberi nama “Djamaah Islam Narmada” (DIN).

Setelah pembentukkan DIN, timbul permasalahan terkait kebutuhan pengajar dan pendidik yang bertanggung jawab mengelola serta menjalankan misi DIN, mereka kembali melakukan musyawarah. Dalam pertemuan tersebut, mereka menyepakati untuk meminta bantuan tenaga pendidik kepada Al-Maghfur Bapak Maulana As-Syaeikh TGKH. Zainudin Abdul Majis, pendiri Pondok Pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor yang pada waktu itu masih dikenal sebagai Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (MNWDI) dan terkenal dengan singkatan NWDI Pancor. Tuan Guru Pancor, yang akrab dipanggil Bapak Maulana, merespon permintaan mereka dengan positif. Beliau dengan sukarela mengirim dua orang guru muda, yaitu TGKH Hasanain Djuaini dan TGKH Afifudin Adnan. dengan perintah tugas dari guru besarnya, kedua guru muda tersebut memulai perjalanan mereka meninggalkan Pancor menuju Narmada. Pada tanggal 18 Agustus 1951, keduanya mendirikan sebuah lembaga pendidikan tingkat Ibtidaiyah yang diberi nama Madrasah Nurul Huda Nahdlatun Wathan, sesuai dengan

⁶¹ Profil Ponpes Nurul Haramain, *Dokumentasi*, 3 November 2023.

misi DIN. Dampaknya, jumlah murid yang mendaftar untuk belajar cukup signifikan. Tidak hanya berasal dari wilayah Narmada saja, namun juga dari daerah-daerah lain seperti Seganteng, Sintung, Pringgarata, Mertak Pao, dan Batu Kiang.

Seiring dengan berjalannya waktu, Madrasah Nurul Huda mengalami transformasi pada tahun 1963 menjadi PGA NW 4 tahun (PGAP), kemudian pada tahun 1968, lembaga ini ditingkatkan menjadi PGA NW 6 tahun (PGAA). pada tahun 1977, PGA NW Narmada mengalami perubahan menjadi Madrasah Tsanawiyah NW dan Madrasah Aliyah NW. Selanjutnya, dilakukan pengembangan MTs dan MA NW menjadi MTs dan MA NW Putra dan Putri. Hingga saat ini, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah NW Narmada terus menjalankan misinya dengan baik. Mengingat kondisi dan kebutuhan untuk memperluas lokasi karena jumlah siswa yang semakin banyak dan tidak memungkinkan untuk tetap berada dalam satu asrama, maka dilakukan pengembangan MTs dan MA NW Putra dan Putri.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada

Secara khusus letak geografis pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada terletak di lingkungan Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat tepat di jalan. Tegal Banyu, Kebon, Lembuak. Berikut letak geografis beserta batas-batas sebagai berikut:⁶²

- a. Sebelah Timur : Sawah
- b. Sebelah Barat : Sawah
- c. Sebelat Selatan : Rumah penduduk
- d. Sebelah Utara : Sawah

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada

- a. Visi
Baik, benar, indah, bermanfaat dan makmur.
- b. Misi

⁶² Letak Geografis, *Observasi*, 3 November 2023.

Mewujudkan santri dan santriwati yang mencintai dan gemar melakukan kebaikan dan kebenaran, mencintai keindahan, bermanfaat bagi umat, hidup makmur dan memakmurkan.⁶³

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada

Sarana yang tersedia di pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada pada masa sekarang dapat dikatakan sudah sangat melengkapi kebutuhan santri seperti: Asrama, kamar mandi, dapur, aula, masjid, musholla, lab komputer, lapangan, perpustakaan, kesehatan, lahan pertanian, lahan peternakan alat transportasi, dan masih banyak lainnya.⁶⁴

5. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada

Pondok pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada merupakan salah satu lembaga pendidikan yang cukup relevan dengan berbagai bidang keterampilan, seperti olahraga, kesenian, keagamaan, dan lain-lain.

Adapun jumlah santri di tahun ajaran 2023/2024 adalah sebanyak 1127 dengan rincian sebagai berikut:⁶⁵

Tabel 2.1

No	Kelas	Jumlah santri	Jumlah kelas
1	VII	277	9
2	VIII	257	8
3	IX	213	7
4	X	143	5

⁶³ *Ibid*, hlm. 57.

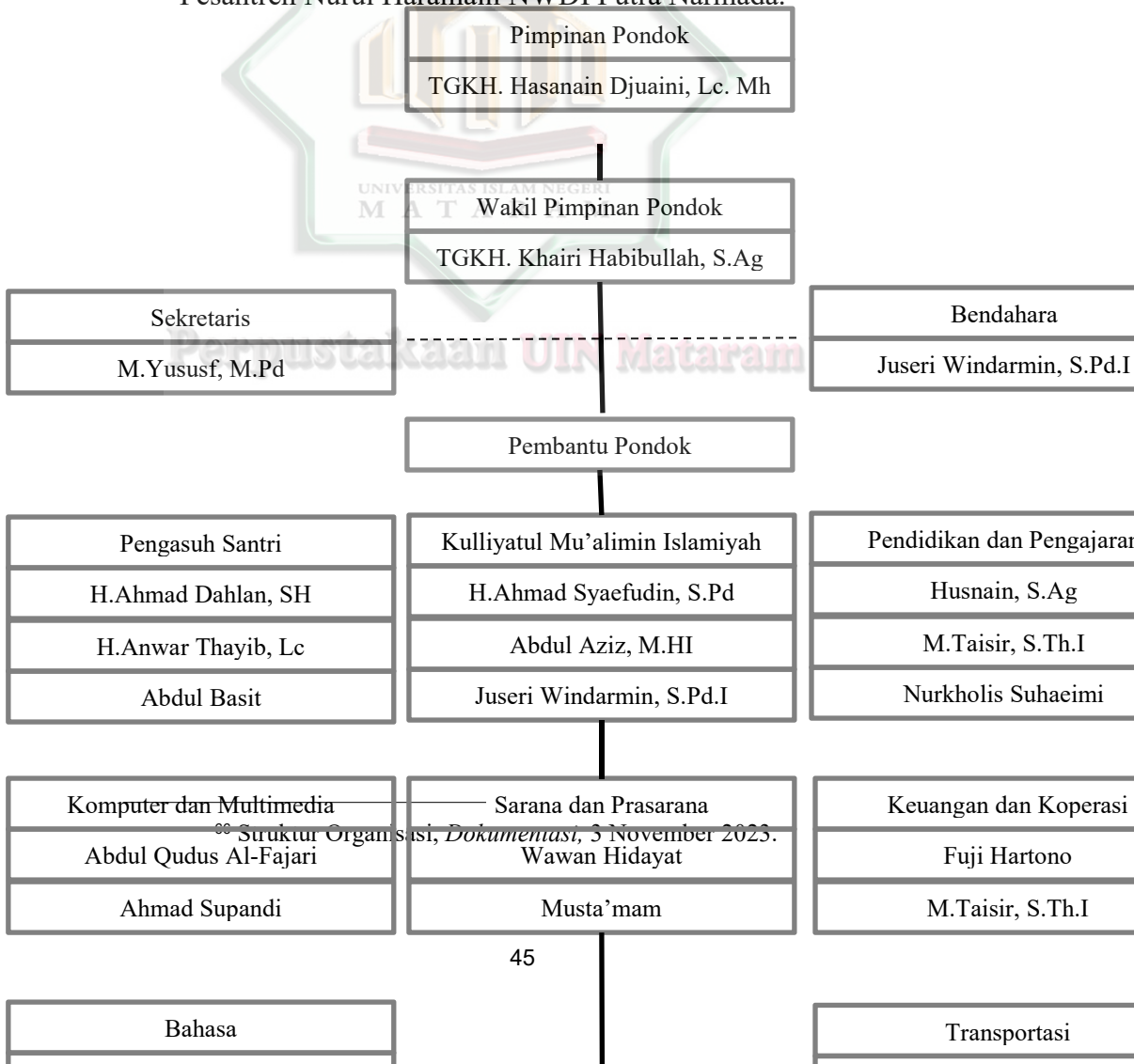
⁶⁴ Sarana dan Prasarana, *Observasi*, 3 November 2023.

⁶⁵ Daftar Santri, *Dokumentasi*, 3 November 2023.

5	XI	120	5
6	XII	117	4
	Jumlah	1127	

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada

Struktur organisasi merupakan suatu hal yang harus ada dalam sebuah lembaga, sebagai sebuah gambaran dari teroganisasinya pembagian tugas dan wewenang yang ada. Demikian pula halnya dengan lembaga pendidik seperti di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada. Untuk lebih jelasnya berikut struktur organisasi di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada.⁶⁶



B. Kontribusi Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa kontribusi pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri yang dapat disajikan sebagai berikut :

1. Kurikulum yang Terintegrasi

Kurikulum terintegrasi merupakan perpaduan penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Implementasi dari kurikulum ini mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri santri, bersifat berhubungan langsung dengan kehidupan, dihadapkan pada situasi yang mengandung problem, memajukan perkembangan sosial dan direncanakan bersama antara guru dengan santri dengan tujuan agar terjalin hubungan yang dialogis dan kritis. Begitu pula harus ada penguatan terintegrasi dalam mata pelajaran yang menimbulkan pengembangan sikap kritis pada santri.⁶⁷

Kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada tidak hanya terfokus pada pengajaran ilmu agama (*revealed knowledge*) saja, melainkan juga mencakup ilmu kauniyah (*acquired knowledge*). Keduanya tidak dijalankan secara terpisah, meskipun diakui bahwa keduanya

⁶⁷ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm 128.

memiliki perbedaan. Namun, kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada didesain sedemikian rupa sehingga ilmu agama dan ilmu kaunyah berjalan bersamaan.⁶⁸

Pengajaran ilmu kaunyah tidak terlepas dari nilai-nilai dasar agama. Sebaliknya, pengajaran ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan keilmuan umum. Ilmu agama merujuk kepada kurikulum pesantren, sementara ilmu kaunyah mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag). Integrasi ini mencerminkan komitmen untuk menyelaraskan pendidikan agama dan umum dalam rangka menciptakan pemahaman yang holistik dan seimbang pada para santri.

Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada menerapkan model kurikulum Gontor, yaitu kurikulum agama dan kurikulum umum. Pemilihan kurikulum Gontor dipengaruhi oleh kebanyakan tenaga pendidik dan pengajar yang merupakan alumni dari Pondok Modern Gontor. Selain itu, kurikulum Gontor telah teruji keberhasilannya, dimana setiap santri di pondok ini menerima pelajaran dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Adapun untuk kurikulum umum, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Fisika, Kimia, Biologi dan lain-lain, diadopsi dari kurikulum yang ditetapkan

⁶⁸ Musta'mam, *Analisis kekuatan hidden curriculum dalam membentuk karakter santri*, (Lombok Barat: perpustakaan, 2020). hlm 45.

oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan pendekatan ini, pondok pesantren berusaha memberikan pendidikan yang seimbang dan holistik, mencakup agama dan umum, serta memadukan keunggulan dari kurikulum yang telah terbukti keberhasilannya.⁶⁹

Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada juga mengintegrasikan kurikulum yang bersifat intra dan ekstra. Perhatian terhadap kegiatan ekstrakurikuler sejajar dengan perhatian terhadap kegiatan intrakurikuler, dan keduanya memiliki peran yang sama pentingnya. Bahkan, dapat diakui dengan yakin bahwa dimensi ekstrakurikuler merupakan kekuatan utama dalam pengembangan pendidikan di pesantren. Pendekatan ini mencerminkan komitmen untuk memberikan pengalaman pendidikan yang holistik dan menyeluruh kepada santri, tidak hanya melibatkan aspek-aspek kurikuler, tetapi juga kegiatan-kegiatan diluar kurikulum yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial mereka.⁷⁰

2. Pendidikan Karakter

⁶⁹ Observasi, 3 November 2023.

⁷⁰ Observasi, 3 November 2023.

Menurut Suyanto, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.⁷¹

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, terdapat nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 menyatakan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah“.⁷²

Pesantren menekankan pendidikan karakter dan moral, yang memainkan peran kunci dalam membentuk kemandirian. Santri diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki integrasi guna menciptakan dasar yang kuat untuk kemandirian belajar.

Berikut beberapa karakter yang ditanamkan kepada santri selama berada di dalam lingkungan pondok.

a. Nilai Religius

⁷¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Ksrskter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm 31.

⁷² Qs Al-Ahzab, Ayat 21 Qur'an Kemenag, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).

Muhaimin berpendapat bahwa istilah religius tidak selalu identik dengan Agama. Menurutnya istilah religius lebih tepat diterjemahkan dengan keberagaman. Keberagaman lebih menekankan aspek-aspek yang mungkin terasa misterius bagi orang lain menyangkut intimasi jiwa dan cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam diri manusia, bukan hanya aspek bersifat formal.⁷³

Dalam pesantren penanaman karakter religius dimulai sejak awal masuknya para santri. Santri diberikan latihan untuk melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah yang teratur, dan ini dilakukan di bawah bimbingan para Ustadz dan pengurus organisasi pondok. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten, serta membantu para santri dalam menjalankan tuntutan spritual dalam ajaran agama Islam. Dengan demikian, pondok pesantren menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius para santri.

Selama melakukan observasi, peneliti mengamati dengan langsung aktivitas ibadah santri yang terlihat sangat rapi dan teratur. Santri secara aktif menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah, serta membaca Al-

⁷³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2019), hlm 124.

Qur'an yang dilaksanakan setiap habis shalat. Selain itu, setiap hari pada pukul 07.00 para santri berbondong-bondong untuk melaksanakan shalat dhuha dan doa bersama.⁷⁴ Kegiatan yang peneliti saksikan sesuai dengan penjelasan TGKH Khairi Habibullah S.Ag yang mengatakan :

“Terdapat beberapa nilai karakter yang ditanamkan kepada santri selama berada di pondok ini, salah satunya adalah karakter religius. Santri diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjamaah lima waktu dan tadarusan. Selain itu, ada juga anjuran untuk melaksanakan puasa sunnah pada hari senin dan kamis, sholat dhuha, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Meskipun beberapa santri mungkin belum sepenuhnya menghayati nilai-nilai yang dijalankan, namun secara keseluruhan kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan oleh santri dengan antusias dan kesadaran penuh. Oleh sebab itu, ini akan mengasah kemampuan kemandirian belajar santri”.⁷⁵

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku

⁷⁴ Observasi, 3 November 2023.

⁷⁵ TGKH Khairi Habibullah, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan ketentuan Allah SWT.

Gambar 2.1
Sholat berjamaah



Perpustakaan UIN Mataram

b. Nilai Kejujuran

Jujur merupakan salah satu akhlak yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang. Kejujuran membawa dampak positif dalam terbentuknya kehidupan masyarakat yang penuh kepercayaan, kemakmuran, dan

harmonis. Sebaliknya, kurangnya kejujuran menjadi penyebab kerusakan dan perpecahan dalam masyarakat.⁷⁶

Al-Qur'an sangat menganjurkan untuk berbuat jujur, diantara firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 9 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (jujur)”.⁷⁷

Jujur dapat dimaknai sebagai bentuk ucapan atau tindakan yang dilakukan secara benar tanpa unsur berbohong. Dalam hal ini ada salah satu prinsip yang senantiasa berulang-ulang disampaikan oleh pihak pengasuh pondok kepada santri ketika mengevaluasi di mimbar masjid. Kalimat tersebut berbunyi “pangkal dari segala dosa adalah berbohong”.⁷⁸ Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa berbicara yang tidak jujur atau berkata dusta dianggap sebagai akar dari segala dosa. Jika setiap perkataan atau tindakan diawali dengan kebohongan maka mungkin seseorang akan cenderung terus berbohong

⁷⁶ Siti Irene Astuti, *Peran Sekolah Dalam Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Model Pembelajaran Holistik dan Kontekstual*, (Penelitian Hibah UNY: 2022), hlm 12.

⁷⁷ Qs At-Taubah, Ayat 119 Qur'an Kemenag, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).

⁷⁸ Observasi, 3 November 2023.

pemahaman ini tercermin dalam ucapan Ustadz H. Ahmad Dahlan S.H

“karakter jujur ditekankan kepada santri selama berada di pondok, termasuk dalam hal mengakui kesalahan ketika melanggar aturan pondok. Selain itu juga penting untuk tetap jujur saat mengerjakan soal-soal ujian. Dengan menanamkan nilai kejujuran, pondok berupaya membentuk santri yang memiliki moral dan etika yang baik”.⁷⁹

Gambar 2.2 **Ujian tulis**



Sejak awal masuk pondok, karakter jujur ini telah ditanamkan kepada santri melalui pelajaran Mahfudzat pada kelas satu dengan ungkapan “katakanlah yang benar walaupun itu pahit”. Ini merupakan ajaran yang memiliki

⁷⁹ H. Ahmad Dahlan, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

makna untuk menyampaikan sesuatu apa adanya dengan penuh kejujuran tanpa menyembunyikan fakta atau membuat kebohongan. Dalam konteks ini, karakter jujur ditanamkan kepada santri dengan harapan bahwa mereka akan menjadi individu yang jujur dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran dianggap sebagai nilai akhlak yang sangat penting, khususnya dalam konteks pendidikan di pondok. Kejujuran diharapkan dapat membentuk individu yang memiliki moral dan etika baik, serta mampu membangun kehidupan masyarakat yang dipenuhi kepercayaan, kemakmuran, dan harmonis. Pendidikan kejujuran ini dimulai sejak awal santri memasuki pondok, dengan penekanan pada pentingnya mengakui kesalahan dan menyampaikan sesuatu dengan kejujuran tanpa menyembunyikan fakta atau membuat kebohongan. Dengan demikian, karakter jujur dijadikan landasan untuk membentuk santri yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya dalam segala aspek kehidupan mereka.

c. Nilai Kemandirian

Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada, para santri diberikan tuntutan untuk melatih diri sendiri menjadi individu yang mandiri. Ini mencakup

kemampuan mereka untuk merapikan pakaian, menjaga lemari, dan melaksanakan aktivitas lainnya secara mandiri.

Definisi kemandirian menurut Enung Fatimah adalah kemampuan seseorang untuk mampu berdiri diatas kakinya sendiri, tanpa bergantung pada orang lain, dan memiliki tanggung jawab atas segala yang dilakukannya.⁸⁰

Melatih santri untuk bersikap mandiri memiliki tujuan untuk membiasakan mereka agar tidak bergantung terhadap bantuan orang lain. Dengan demikian para santri diharapkan dapat berdiri di kaki sendiri (berdikari) dan mengembangkan kemandirian yang menjadi pondasi untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan salah satu pengajar yaitu Ustadz Indra Sopian :

“Sesuai dengan salah satu semboyan pondok yaitu berdikari. Maka melalui karakter berdikari ini, kemandirian santri diharapkan dapat terwujud melalui kesadaran mereka untuk melakukan segala aktivitas secara mandiri. Dengan adanya nilai berdikari ini, tujuan pondok adalah agar seteah tamat dari pondok pesantren, santri tidak menjadi anak yang manja. Sebaliknya, mereka diharapkan mampu mengatasi berbagai tantangan dan memiliki

⁸⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2021), hlm 141.

kesiapan untuk menghadapi kehidupan setelah meninggalkan lingkungan pondok pesantren”.⁸¹

Pernyataan TGKH Khairi Habibullah S.Ag memberikan penegasan bahwa :

“Karakter kemandirian atau yang dikenal sebagai karakter berdikari di pondok ini memang sengaja dibentuk sejak awal. Santri diberikan arahan untuk melaksanakan segala aktivitasnya secara mandiri, termasuk berusaha ke dapur untuk makan sendiri tanpa harus diambilkan, mencuci pakaian sendiri, dan bahkan mengatur waktu mereka sendiri”.⁸²

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada adalah pemberian pembelajaran kepada para santri menjadi individu yang mandiri. Nilai kemandirian merupakan suatu upaya sistematis untuk membentuk karakter kemandirian. Kemandirian diartikan sebagai kemampuan berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, serta bertanggung jawab atas segala yang dilakukan. Pendidikan kemandirian ini mencakup kegiatan sehari-hari seperti merapikan pakaian, menjaga lemari, dan melakukan aktivitas mandiri lainnya. Tujuan dari nilai kemandirian ini adalah agar para santri

⁸¹ Indra Sopian, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

⁸² TGKH Khairi Habibullah, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

tidak bergantung terlalu banyak pada bantuan orang lain, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep "berdikari" menjadi semboyan penting di pondok pesantren ini, diharapkan dapat membentuk santri yang tidak hanya dapat mengatasi berbagai tantangan, tetapi juga memiliki kesiapan untuk menghadapi kehidupan setelah meninggalkan lingkungan pondok pesantren.

Gambar 2.3
Santri sedang makan siang secara mandiri



d. Nilai Tanggung Jawab

Menurut Sri Narwanti tanggung jawab merupakan salah satu dari beberapa sikap yang menjadi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Tanggung jawab yaitu sikap

dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.⁸³

Berdasarkan hasil observasi, pondok pesantre Nurul Haramain NWDI putra Narmada mendirikan sebuah organisasi bernama OSNH (Organisasi santri Nurul Haramain). Organisasi ini bertujuan untuk melatih santri agar dapat memimpin dan bertanggung jawab dalam membantu pimpinan pondok serta jajarannya dalam menjalankan roda disiplin yang ada. Pengurus OSNH yang ditunjuk adalah santri yang dianggap telah dewasa dan diberikan penugasan untuk mengurus adik-adik kelasnya. Tugas ini memberikan kesempatan kepada santri yang memegang peran pengurus untuk melatih dan mengembangkan karakter tanggung jawab, sehingga mereka dapat menjadi contoh bagi adik-adik kelasnya dan memahami tanggung jawab mereka terhadap lingkungan pondok pesantren.⁸⁴ Untuk penugasan tersebut Ajrun Gairumamnun selaku ketua OSNH mengatakan bahwa :

“Pondok ini menanamkan karakter tanggung jawab kepada santrinya dengan memberikan latihan melalui penugasan. Contohnya, siswa kelas 5 yang sebagian diantaranya juga kelas 4 dipilih untuk menjadi pengurus. Tugas mereka memimpin dan

⁸³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Familia Pustaka Keluarga, 2019), hlm 30.

⁸⁴ Observasi, 3 November 2023.

mengatur adik kelas di masing-masing rayon. Sedangkan untuk yang kelas 6 para Asatidz membagi mereka ke dalam beberapa bagian, seperti bagian tamu, keamanan, ta'lim, bahasa, kesenian, olahraga dan sebagainya. Kami diharapkan dapat terlatih dalam memimpin dan bertanggung jawab atas apa yang diamanatkan kepada kami. Semoga amanat ini dapat menjadi pengalaman berharga yang akan membantu kami dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab. Dengan cara ini, pondok berupaya memberikan peluang kepada kami untuk terlibat dalam pengelolaan kegiatan sehari-hari dan menumbuhkan karakter tanggung jawab.”⁸⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada menerapkan strategi pengembangan karakter tanggung jawab melalui pembentukan Organisasi Santri Nurul Haramain (OSNH). OSNH memiliki tujuan melatih santri agar mampu memimpin dan bertanggung jawab dalam mendukung pimpinan pondok serta menjalankan disiplin di lingkungan pesantren. Pengurus OSNH, yang dipilih dari kalangan santri dewasa, diberikan tugas untuk

⁸⁵ Ajrun Gairumamnun, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

mengurus adik-adik kelasnya, sehingga melibatkan mereka dalam pengelolaan kegiatan sehari-hari.

Gambar 2.4
OSNH sedang memberikan motivasi kepada
adik kelasnya



Perpustakaan UIN Mataram

e. Nilai Disiplin

Menurut Afidah Nur Aini dan Syamsul Rijal, kedisiplinan dianggap sebagai suatu tata tertib yang mampu mengatur tatanan kehidupan individu maupun kelompok. Seseorang yang memiliki sikap disiplin cenderung menjalani kehidupan dengan teratur, mampu membedakan tindakan yang baik untuk dilakukan dan mana yang seharusnya dihindari. Oleh karena itu, kedisiplinan sangat penting untuk ditanamkan kepada

setiap diri seseorang agar dapat menciptakan keteraturan dalam kehidupan.⁸⁶

Disiplin memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan, dan setiap santri dituntut untuk hidup teratur dan disiplin. Disiplin dalam pondok mencakup kewajiban untuk membersihkan kamar, melaksanakan shalat berjamaah di masjid, berolahraga, dan menjaga lingkungan. Setiap aktivitas diatur dengan porsi yang telah ditentukan, sehingga mereka dapat melatih diri untuk mengelola waktu dengan baik dan menjalankan aktivitasnya secara teratur.

Pentingnya karakter disiplin ini ditekankan oleh pimpinan pondok, yang menyatakan bahwa :

“Disiplin di pondok dibentuk melalui penerapan aturan sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Hal ini mencakup disiplin tidur, makan, belajar, ibadah, dan berolahraga. Melalui disiplin ini, santri diharapkan dapat membiasakan diri menghargai waktu dan menjalankan aktivitasnya dengan teratur.”⁸⁷

⁸⁶ Aini dan Rijal, “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Santri Putra di Pondok Pesantren Siti Nur Sa’adah”, Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman, Vol. 8, No.1, Desember 2023.

⁸⁷ TGKH Khairi Habibullah, *Wawancara*, Lembuak 13 November 2023.

Pernyataan yang disampaikan oleh santri kelas 5 yang bernama Adam Ansori mengatakan :

“Pondok mengajarkan kepada kami untuk selalu menjalankan aturan. Sesuai dengan semboyan pondok yaitu siap dipimpin dan siap memimpin. Dengan itu kami selalu mentaati peraturan, dan pada saat bersamaan, suatu saat nanti kami akan dituntut untuk siap memimpin dan mempertahankan disiplin tersebut agar lingkungan pondok tetap terjaga dan berjalan dengan baik.”⁸⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai disiplin di Pondok Pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk tatanan kehidupan santri. Kedisiplinan dianggap sebagai tata tertib yang dapat mengatur individu maupun kelompok, menciptakan keteraturan, dan mengarahkan mereka untuk menjalani kehidupan dengan teratur. Penerapan kedisiplinan di pondok mencakup berbagai aspek, seperti membersihkan kamar, melaksanakan shalat berjamaah, berolahraga, dan menjaga lingkungan, yang semuanya diatur dengan porsi yang ditentukan.

⁸⁸ Adam Ansori, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

Gambar 2.5

Para santri sangat disiplin ketika mengantri



f. Nilai Kerja Keras

Menurut Mulyasa kerja keras merupakan kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.⁸⁹

Karakter kerja keras menjadi nilai yang ditanamkan kepada santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada. Motivasi untuk bekerja keras tercermin dalam semboyan pondok yang berbunyi “berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja”. Semboyan ini disampaikan berulang-ulang kepada seluruh santri pada acara kegiatan Khutbatul Arsy yang

⁸⁹ Mulyasa, *manajemen pendidikan karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm 2.

dilaksanakan setahun sekali. Makna dari kalimat tersebut yang disampaikan oleh Ustadz H. Anwar Tayib, Lc bahwa :

“Hidup di dunia ini hanya sekali, sehingga setiap individu dituntut untuk memberikan manfaat yang banyak, bekerja keras, dan melakukan yang terbaik. Jika tidak, kematian dianggap sebagai alternatif yang lebih baik daripada hidup tanpa memberikan kontribusi yang positif. Kemudian falsafah pondok yang menyatakan “apa yang kamu lihat, apa yang kamu dengar, dan apa yang kamu rasakan adalah pendidikan”, juga menjadi motivasi bagi para santri untuk bekerja keras. Kalimat ini mengajak santri untuk belajar dan memahami, tidak hanya dari apa yang diajarkan didalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman.”⁹⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada, nilai kerja keras dianggap sebagai nilai yang sangat penting dan ditanamkan kepada santri. Pendidikan kerja keras di pondok ini tercermin dalam semboyan "berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja," yang secara konsisten disampaikan kepada seluruh santri dalam acara kegiatan Khutbatul Arsy setiap tahun. Semboyan ini mengajak santri untuk

⁹⁰ H. Anwar Tayib, *Wawancara*, Lembuak 13 November 2023.

bekerja keras, memberikan yang terbaik, dan memberikan kontribusi positif dalam hidup mereka.

g. Nilai Peduli Sosial

Menurut Darmiyati Zuchdi, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang senantiasa ingin memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Ini mencerminkan kepedulian dan perhatian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain disekitarnya, khususnya mereka yang menghadapi kesulitan.⁹¹

Tujuan dari pendidikan pondok tidak hanya mencakup aspek kecerdasan, kepribadian baik, dan pengetahuan luas, tetapi lebih dari itu. Pondok ini bertujuan untuk mendidik dan membina para santrinya agar merealisasikan nilai-nilai ajaran agama, termasuk rasa peduli terhadap kebersihan dan kenyamanan masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, pondok ini melatih santrinya untuk memiliki rasa peduli dan sikap saling tolong-menolong. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sopian Jaya Saputra santri kelas 3 yang menyatakan bahwa:

“Kami tidak hanya membersihkan selokan di luar pondok, tetapi juga mendapatkan instruksi dari pimpinan untuk turun langsung membantu masyarakat saat terjadi bencana. Hal ini, apa yang

⁹¹ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm 170.

diajarkan di pondok melalui ajaran saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan.”⁹²

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai peduli sosial, yang diartikan sebagai sikap dan tindakan untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, merupakan nilai yang ditekankan dalam pendidikan di Pondok Pesantren tersebut. Lebih dari sekedar mengembangkan kecerdasan, kepribadian, dan pengetahuan luas, tujuan pendidikan di pondok ini adalah membina para santri agar merealisasikan nilai-nilai ajaran agama, termasuk rasa peduli terhadap kesejahteraan dan kenyamanan masyarakat di sekitarnya

Gambar 2.6

Saling tolong menolong dalam hal pembelajaran



h. Nilai Peduli Lingkungan

⁹² Sopian Jaya Saputra, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

Menurut Muchlas Samani sikap peduli lingkungan adalah menghargai lingkungan sebagai sumber daya alam yang harus dijaga dan dipelihara fungsinya dengan slogan, bumi warisan nenek moyang, tetapi amanah dari anak cucu yang harus dijaga.⁹³

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berfokus pada upaya pencegahan kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, serta mengembangkan usaha-usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Pada hari Jumat tanggal 3 November peneliti melakukan observasi dan menemukan berbagai kegiatan padat yang dilakukan oleh santri. Kegiatan dimulai setelah shalat subuh dengan muhadatsah dalam bahasa Arab dan Inggris, diikuti dengan lari pagi. Selanjutnya diadakan kegiatan bersih-bersih halaman pondok termasuk membersihkan lingkungan sekitar pondok. Melalui kegiatan-kegiatan ini, santri tidak hanya diberikan pendidikan agama tetapi juga diajarkan untuk peduli terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan disekitarnya.⁹⁴ Ustadz Abdul Basit mengkonfirmasi bahwa :

“Setiap hari jumat diadakan kegiatan bersih-bersih pondok, melibatkan para santri dalam membersihkan kamar, halaman rayon, dapur, kamar

⁹³ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm 129.

⁹⁴ Observasi, 3 November 2023.

mandi, ruang kelas, masjid, serta halaman pondok. Selain itu, santri juga diinstruksikan untuk membersihkan selokan disekitar pondok dan di luar pondok.”⁹⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan, yang menghargai dan menjaga lingkungan sebagai sumber daya alam, merupakan nilai yang diterapkan di Pondok Pesantren tersebut. Pendidikan peduli lingkungan di pondok ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diimplementasikan melalui kegiatan nyata yang dilakukan oleh para santri setiap Jumat. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya mendapatkan pendidikan agama, tetapi juga diajarkan untuk peduli terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan di sekitarnya.

3. Bahasa Asing

Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada menonjolkan program bahasa sebagai pendukung model pendidikannya. Program ini diimplementasikan dengan mendorong penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Arab oleh seluruh santri dalam interaksi sehari-hari. Dalam setiap periode empat belas hari, kedua bahasa tersebut akan digilir secara

⁹⁵ Abdul Basit, *Wawancara*, Lembuak 13 November 2023.

bergantian, memberikan kesempatan kepada santri untuk terampil berkomunikasi dalam kedua bahasa tersebut.

Penerapan program bahasa di pondok ini sangat terstruktur. Menurut Ustadz Abdul Aziz S.Hi selaku penanggung jawab bahasa menyatakan bahwa :

“Aturan harus dibuat ketat. Selama dua minggu ke depan, santri diwajibkan menggunakan bahasa Inggris, kemudian dua minggu berikutnya beralih menggunakan bahasa Arab. Peraturan ini bersifat mengikat, dan setiap santri tidak diperbolehkan melanggar aturan dengan berbicara diluar bahasa utama yang ditetapkan. Dengan demikian, mereka hanya akan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab hingga mereka lulus. Ketegasan dalam penerapan program ini tidak hanya berlaku bagi santri, tetapi juga melibatkan tenaga pengajar hingga seluruh masyarakat di pondok. Semua pihak diharapkan untuk mengikuti aturan tersebut agar interaksi menggunakan bahasa asing tetap berjalan.

Berdasarkan pendapat dapat diimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada memiliki program bahasa yang signifikan sebagai pendukung model pendidikan. Program ini mempromosikan penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Arab oleh seluruh santri dalam interaksi sehari-hari. Setiap periode empat belas hari, kedua bahasa

tersebut digilir secara bergantian, memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dalam kedua bahasa tersebut.

Gambar 2.7
Mufrodat bahasa Arab



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SANTRI

Berdasarkan hasil observasi dan keterangan dari berbagai pihak dilapangan, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat terkait dengan proses pembentukan kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi sejauh mana santri dapat menjadi individu yang baik dan mentaati peraturan di pondok. Beberapa faktor tersebut antara lain :

A. Faktor Pendukung

Faktor internal mencakup semua elemen kepribadian yang secara berkelanjutan mempengaruhi perilaku manusia, termasuk insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Disisi lain, faktor eksternal adalah elemen yang berasal dari luar individu, tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁹⁶

Dalam proses pembentukan kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada, beberapa faktor pendukung yang mungkin melatarbelakangi terlaksananya proses tersebut melibatkan sejumlah aspek.

⁹⁶ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2020), hlm 16.

Berikut adalah beberapa faktor pendukung yang dapat memfalisitasi pembentukan kemandirian belajar santri :

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari individu itu sendiri. Dalam konteks ini, dampak yang berasal dari diri santri menjadi faktor internal yang berkontribusi dalam membentuk kemandirian belajar santri. Jika santri memiliki dorongan dan motivasi untuk meningkatkan diri, proses pembentukan kemandirian belajar akan berjalan dengan sukses.

Beberapa santri yang diwawancarai oleh peneliti memiliki motivasi yang serupa dalam menuntut ilmu di pondok, diantaranya :

Santri yang bernama Ahmad Maris Jamyal santri kelas 8 mengungkapkan bahwa :

“Motivasi saya masuk pondok untuk menuntut ilmu, terutama ilmu agama, di pondok saya bisa mempelajari berbagai macam ilmu”⁹⁷

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Muhammad Zidan bahwa :

“Saya memilih masuk pondok karena menurut saya menuntut ilmu di pondok itu lebih baik dari pada di

⁹⁷ Ahmad Maris Jamyal, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

luar. Di pondok kita diajarkan apa yang baik dan apa yang tidak baik. Dan belajar banyak tentang agama Islam”⁹⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh santri yang bernama Kahfi Syarief bahwa :

“Karena di pondok itu kita tidak hanya diajarkan ilmu saja, tapi juga diajarkan mandiri. Terus di pondok juga diajarkan cara mengamalkan ilmu dan itu bermanfaat bagi saya pribadi dan juga orang lain”⁹⁹

Dari beragam pernyataan para santri di atas, terlihat bahwa alasan utama mereka masuk ke pondok pesantren adalah keinginan untuk belajar dan menuntut ilmu agama. Dengan alasan dan tekad yang kuat, para santri mampu mempertahankan semangat belajar dan berkembang supaya menjadi individu yang lebih baik.

Menurut Ustadz Fauzi Zulkarnain bahwa :

“Para santri selalu menunjukkan semangat dalam menuntut ilmu. Bahkan di sela-sela istirahat, para santri sering mendatangi para Asatidz untuk bertanya mengenai kesulitan yang dihadapi di pondok”¹⁰⁰

⁹⁸ Muhammad Zidan, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

⁹⁹ Kahfi Syarief, *Wawancara*, Lembuak 13 November 2023.

¹⁰⁰ Fauzi Zulkarnain, *Wawancara*, Lembuak 13 November 2023.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Fauzi Zulkarnain, dorongan dan kemauan yang berasal dari para santri sendiri untuk belajar merupakan salah satu faktor yang membantu Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada dalam melaksanakan misi untuk membentuk kemandirian belajar santri.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah elemen yang mempengaruhi individu karena berasal dari lingkungan dan interaksi sosialnya. Dalam konteks ini, beberapa faktor eksternal yang berkontribusi dalam membentuk kemandirian belajar santri meliputi :

a. Pengasuh pondok

Pengasuh pondok berperan sebagai guru dan teladan yang baik bagi para santri. Dalam kehidupan pondok, dimana para santri terpisah dari orang tua mereka, peran orang tua diambil oleh para Ustadz dan Ustadzah pengasuh. Mereka menjadi tempat bagi para santri untuk berbicara, meminta pendapat, dan mencari bantuan. Oleh karena itu, frekuensi pertemuan antara pengasuh dan santri menjadi kesempatan bagi para santri untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan pengasuhnya. Salah

satu aspek positif keberadaan santri di pesantren adalah karena mereka tinggal dan bermukim dalam lingkungan yang sama dengan para pengasuh. Sehingga, jika para santri menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran, mereka dapat segera mendatangi pengasuhnya pada saat itu juga.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh santri yang bernama Wahyu Rizki dalam wawancara bahwa :

“Faktor pendukungnya adalah adanya tekad yang kuat, kebersamaan, dan pengasuh yang senantiasa memberikan semangat, penguatan, dan nasehat. Ketika kami menghadapi kesulitan, pengasuh selalu siap membantu dan melakukan hal-hal lain yang mendukung kami”.¹⁰¹

Selain peran pengasuh terdapat juga organisasi khusus yang didirikan sebagai lembaga koordinasi bagi para santri yaitu, Organisasi Santri Nurul Haramain (OSNH). OSNH, bersama dengan pengurus rayon atau Mudabbir, berfungsi sebagai mitra yang mendukung para pengasuh dalam mengawasi dan mengkoordinir kegiatan santri mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi.¹⁰²

¹⁰¹ Wahyu Rizki, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

¹⁰² Observasi, 3 November 2023.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Abdul Muiz bahwa :

“Dengan adanya OSNH sebagai bagian dari dewan guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, serta Mudabbir, tugas guru menjadi lebih mudah. OSNH dan Mudabbir berperan dalam mengatur dan mengawasi adiknya, sehingga mempermudah proses manajemen di lingkungan pendidikan”.¹⁰³

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Ustadz H. Ahmad Dahlan S.H bahwa:

“Kehadiran OSNH menjadi penyebab utama kelancaran tugas, karena merekalah yang banyak aktif dalam mengatur setiap aspek kehidupan sehari-hari. Mereka yang menjadi OSNH memiliki tanggung jawab masing-masing, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, dengan jadwal yang telah diatur secara rinci. Hal ini membuat tugas-tugas mereka menjadi terorganisir, sehingga bagi yang tidak terlibat langsung, cukup menjalankan tugas-tugasnya sesuai yang telah ditetapkan”.¹⁰⁴

¹⁰³ Abdul Muiz, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

¹⁰⁴ H. Ahmad Dahlan, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

Dari hasil pengamatan peneliti, keberadaan OSNH sangat membantu para pengasuh dalam mengontrol para santri. Adanya berbagai seksi dalam organisasi ini mempermudah pengasuh untuk mengawasi para santri dari berbagai segi, termasuk disiplin, keamanan, kebersihan, dan aspek lainnya.¹⁰⁵

Gambar 3.1

Nasihat dan bimbingan dari Ustadz Abdul Aziz, M.Hi



b. Lingkungan pondok pesantren

Pondok pesantren menciptakan lingkungan yang memberikan manfaat besar dalam membentuk kemandirian belajar santri. Kehidupan di pondok, bersama pengasuh dan sesama santri, membiasakan santri untuk melihat dan mengikuti contoh-contoh

¹⁰⁵ Observasi, 3 November 2023.

yang baik. Seperti, ketika adzan berkumandang, seluruh santri akan dengan antusias bersiap-siap untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Oleh karena itu, jika ada santri yang tidak ikut shalat berjamaah, ia mungkin akan merasa malu karena melihat teman-temannya pergi melaksanakan shalat berjamaah sedangkan dirinya tidak ikut serta. Ini menciptakan norma sosial positif yang mendorong kemandirian dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Hal ini juga dibenarkan oleh Ustadz H. Anwar Tayib LC. Bahwa :

“Di pondok banyak aspek yang berkaitan dengan pembentukan kemandirian belajar santri, contohnya ketika semua santri melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Jika ada santri yang tidak mau ikut shalat berjamaah, kemungkinan besar dia akan malu. Namun, pada umumnya lingkungan pondok memiliki dampak besar dalam mengajarkan santri untuk menjadi individu yang baik. Selain itu, melihat teman-temannya sedang belajar ngaji juga memotivasi santri untuk ikut serta. Kesimpulannya pergaulan di pondok cenderung positif. Dengan lingkungan yang positif, diyakini bahwa anak-anak akan

tumbuh menjadi individu yang baik, Insha Allah”.¹⁰⁶

c. Sarana dan prasarana

Selain lingkungan dan pergaulan, faktor pendukung terbentuknya kemandirian belajar santri adalah ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas ini dapat mendukung kebutuhan para santri dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan perkembangan kemandirian belajar santri.

Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada merupakan salah satu pesantren terkenal dan diminati di provinsi NTB, menawarkan sarana dan prasarana yang sangat memadai untuk mendukung pembentukan kemandirian belajar santri. Hal ini terlihat dari adanya berbagai fasilitas, seperti ruang kelas, asrama yang nyaman, ruang komputer, kantin, perpustakaan, lapangan, aula, kamar mandi, dan masih banyak lainnya. Fasilitas yang lengkap ini memberikan kontribusi positif dalam mendukung proses pembelajaran para santri di pondok.¹⁰⁷

Hal tersebut diungkapkan oleh seorang santri yang bernama Adam Ansori bahwa :

¹⁰⁶ H. Anwar Tayib, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

¹⁰⁷ Sarana dan Prasarana, *Observasi*, 3 November 2023.

“Faktor pendukungnya adalah kelengkapan fasilitas di pondok yang memungkinkan saya untuk mencoba banyak hal dan akhirnya menemukan jati diri. Keberadaan berbagai ekstrakurikuler juga memberikan keuntungan lebih, karena kami sebagai santri dapat mencoba berbagai kegiatan dan menemukan minat melalui ekstrakurikuler. Ini juga menciptakan peluang yang lebih baik bagi kami untuk mengembangkan diri”.¹⁰⁸

Gambar 3.2

**Salah satu ekstrakurikuler di ponpes Nurul
Haramain NWDI Putra Narmada yaitu
pramuka**



¹⁰⁸ Adam Ansori, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, fasilitas di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada terlihat sudah sangat lengkap. Terdapat laboratorium, perpustakaan, jumlah kelas yang mencukupi untuk menampung seluruh santri dalam kegiatan belajar, dan masih banyak lainnya. Selain itu, keberadaan berugak sebagai tempat alternatif bagi santri untuk belajar menjadi solusi jika mereka merasa jenuh belajar di dalam kelas. Semua fasilitas ini memberikan dukungan optimal untuk kegiatan pembelajaran dan kesejahteraan santri di pondok.¹⁰⁹

B. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan suatu hambatan dan rintangan dalam jalannya suatu proses. Terkadang dalam diri santri muncul perasaan jenuh terhadap pembelajaran. Terlebih lagi, padatnya jadwal dan beragamnya kegiatan di pondok seringkali membuat santri cenderung malas, merasa mengantuk saat berada di kelas, dan sebagainya.

Penelitian lain juga mencerminkan temuan serupa, dimana banyaknya kegiatan dipondok dan keterbatasan waktu istirahat menyebabkan para santri mengalami kelelahan dan kebosanan selama proses pembelajaran. Temuan ini

¹⁰⁹ Observasi, 3 November 2023.

mengindikasikan bahwa masalah tersebut tidak terbatas pada satu penelitian saja, melainkan menjadi pola umum yang mempengaruhi pengalaman pembelajaran para santri di berbagai konteks.¹¹⁰ Berikut adalah beberapa faktor penghambat dalam membentuk kemandirian belajar santri :

1. Faktor internal

Timbulnya rasa malas dikarenakan sifat bawaan dari dalam diri santri, maka menjadi penghambat terbentuknya kemandirian belajar santri. Santri yang apabila sejak awal memiliki sifat malas, maka ketika sedang berkegiatan mereka belum terbiasa sehingga hal ini akan membawa pengaruh terhadap lingkungan sekitar.

Seperti yang disampaikan oleh Zubaedi, mengatakan bahwa dalam bermacam-macam sikap atau tindakan seseorang dapat termotivasi oleh kehendak atau respon dari insting seseorang. Naluri atau insting manusia secara fitrah sudah ada dalam diri manusia tanpa harus dipelajarinya terlebih dahulu, dengan potensi naluri tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan corak naluri yang dimilikinya.¹¹¹

Sifat malas yang dilakukan oleh santri merupakan sifat bawaan sejak masih dirumah, kultur bawaan tersebut

¹¹⁰ Miswanto, "Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak", (Skripsi, FAI UM Surakarta, 2020), hlm 122.

¹¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm 134.

menjadi faktor utama santri kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan di pondok. Selain rasa malas, terdapat pula faktor lain yang menghambat seperti rasa lelah, hal ini muncul karena melakukan kegiatan sehingga membuat santri menjadi cepat bosan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz M. Taisir S.H.I mengungkapkan bahwa :

“Anak-anak kadang merasa mengantuk, bosan, bahkan ada yang kadang-kadang merasa malas. Beberapa diantaranya menyebutkan alasan sakit, walaupun aturan di pondok agak ketat. Ketika mereka benar-benar sakit, mereka biasanya membawa surat keterangan sakit yang kemudian diberikan kepada gurunya. Dengan adanya surat tersebut, kita sebagai guru dapat mengetahui bahwa anak tersebut absen karena sakit”.¹¹²

2. Faktor eksternal

Beberapa santri memang mengalami situasi dimana mereka merasa mengantuk, malas, dan bosan. Penjelasan lebih lanjut mengenai permasalahan yang dialami oleh para santri ini kemudian diungkapkan melalui wawancara dengan para santri. Alasan utama yang menjadi penghambat bagi mereka adalah padatnya kegiatan di pondok. Sebagaimana yang

¹¹² M. Taisir, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

diungkapkan oleh santri yang bernama Rayantata Kalifi bahwa :

“Banyaknya kegiatan yang kita ikuti membuat waktu untuk istirahat dan menghafal semakin terbatas. Ini tidak hanya terjadi di sekolah, tapi juga di pondok. Jadinya kesempatan untuk melaksanakan kegiatan seperti belajar semakin terhambat”.¹¹³

Hal serupa juga diungkapkan oleh santri yang bernama Ajrun Gairumamnun bahwa :

“Faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu untuk istirahat karena sebagian besar waktu dihabiskan untuk belajar dan kegiatan lainnya. Saat ini, saya menjabat sebagai ketua OSNH, terlibat dalam kegiatan organisasi dengan bagian lain dan berinteraksi dengan santri lainnya. Tanggung jawab ini menurut saya untuk memberikan contoh terbaik bagi adik-adik serta menjaga kedisiplinan. Meskipun begitu, saya tetap berusaha menjalankannya dengan penuh keyakinan, kesungguhan, dan keteguhan hati, meskipun belum sempat memikirkan diri sendiri”.¹¹⁴

Dari pernyataan kedua santri tersebut, dapat dijelaskan bahwa penyebab utama mengapa para santri merasa mengantuk, lelah dan bosan adalah karena banyaknya

¹¹³ Rayantata Kalifi, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

¹¹⁴ Ajrun Gairumamnun, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

kegiatan yang harus dilakukan, terutama bagi para santri yang menjadi OSNH. Mereka yang menjadi anggota OSNH memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi adik-adiknya. Hal ini, menjadikan mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga adik-adiknya. Para OSNH perlu mengatur waktu anantara kegiatan pribadi dan tanggung jawab mereka terhadap santri lainnya, sehingga tidak mengherankan jika mereka merasa jenuh dan lelah selama proses pembelajaran.

Sebagaimana yang disampaikan oleh peneliti dalam faktor pendukung, kehadiran para pengurus OSNH ternyata memberikan bantuan yang signifikan bagi para pengasuh. Namun, dari hasil pengamatan peneliti, terlihat bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh para santri juga melibatkan partisipasi aktif para OSNH, seperti dalam kegiatan Khutbatul Arsy. Para OSNH turut membantu adik-adiknya yang sedang berlatih, menunjukkan peran mereka dalam mendukung kelancaran kegiatan di pondok.¹¹⁵

Selain itu, santri yang masih baru masuk pondok pesantren merupakan salah satu faktor penghambat, karena masih membawa karakter lama atau kebiasaannya ketika di rumah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Indra Sopian bahwa :

¹¹⁵ Observasi, 3 November 2023.

“Santri masih membawa karakter dan kebiasaan yang lama, sehingga ketika masuk pondok masih dalam tahap adaptasi, supaya santri dapat terbiasa dengan keadaan yang ada di pesantren”.¹¹⁶

Ustadz H. Anwar Thayib Lc turut mengungkapkan tentang faktor penghambat bahwa “

“Wali santri yang berkunjung tidak pada waktunya merupakan salah satu faktor penghambat karena bisa menghambat proses pembelajaran yang sedang dilakukan santri, kemudian juga tanggung jawab kita sebagai pengurus masih ada yang kurang, dan ada beberapa OSNH yang turun imannya sehingga ada kelalaian ketikan mengurus adik kelasnya”¹¹⁷



Perpustakaan UIN Mataram

¹¹⁶ Indra Sopian, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

¹¹⁷ H. Anwar Thayib, *Wawancara*, Lembuak, 13 November 2023.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada skripsi ini, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Kontribusi Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada dalam membentuk kemandirian belajar santri terbagi menjadi tiga. Pertama, kurikulum yang terintegrasi karena memiliki nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial. Kedua, pendidikan karakter dan moral merupakan kunci dalam membentuk kemandirian belajar santri, karena santri diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki integrasi. Ketiga, bahasa asing dapat membantu para santri untuk mengembangkan keterampilan, seperti kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif
2. Faktor pendukung Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada yaitu pertama, adanya semangat dan motivasi para santri dalam menuntut ilmu sehingga para santri mampu mempertahankan semangat belajar. Kedua, pengasuh santri yang berperan sebagai orang tua santri yang dimana tempat mereka bercerita dan meminta bantuan. Ketiga, lingkungan pondok yang membawa pengaruh positif pada santrinya. Keempat, sarana dan prasarana yang memadai guna

mendukung kebutuhan para santri untuk proses pembelajaran dan pembentukan kemandirian belajar. Kelima, dukungan dari orang tua merupakan faktor yang sangat penting, keterlibatan mereka dalam proses pendidikan menciptakan lingkungan dukungan sosial yang dapat memberikan dorongan positif.

3. Faktor penghambat Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada. Pertama, para santri sulit mengatur waktu karena padatnya kegiatan, sehingga santri menjadi jenuh, malas, dan mengantuk saat kegiatan pembelajaran. Kedua, teman sebaya yang bermalas-malasan karena dapat mempengaruhi semangat belajar santri lainnya. Ketiga, wali santri yang berkunjung tidak pada waktunya karena bisa menghambat proses pembelajaran yang sedang dilakukan santri. Keempat, tekanan dari lingkungan sosial seperti ekspektasi keluarga atau masyarakat, dapat mempengaruhi keputusan dalam menjalani proses pembelajaran. Hal ini bisa menghambat kemandirian belajar santri jika santri merasa terikat oleh ekspektasi tersebut.

B. Saran

Saran yang disampaikan peneliti berdasarkan kesimpulan di atas memiliki tujuan untuk memberikan bahas renungan bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi santri

Diharapkan skripsi ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga, membantu para santri memahami kontribusi pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri. Santri diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi pengasuh

Skripsi ini dapat menjadi rujukan yang berguna bagi pengasuh untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam membentuk kemandirian belajar santri.

3. Bagi pondok pesantren

Skripsi ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada untuk lebih mengembangkan pendidikan. Evaluasi terus-menerus dapat meningkatkan kontribusi pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri.

4. Bagi masyarakat

Skripsi ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada, sehingga masyarakat dapat

lebih memahami kontribusi pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri.

5. Bagi mahasiswa

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pembandingan dalam studi perkuliahan mahasiswa. Mahasiswa dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini untuk melengkapi pemahaman mereka terkait pembentukan kemandirian belajar santri di pondok pesantren



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Gymnastiar, *Malu jadi Benalu*, Bandung: Publishing, 2019.
- Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, Jakarta: P3DI, 2015.
- Ahmad Muthohar, *Pesantren di Tengah Ideologi-ideologi Pendidikan*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2019.
- Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2020, hlm 92.
- Aini dan Rijal, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Santri Putra di Pondok Pesantren Siti Nur Sa'adah*, Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman, Vol. 8, No.1, Desember 2023.
- Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Kencana, 2019, hlm 128.
- Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019.
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras, 2019.
- Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*, Jakarta: Kencana, 2019, hlm 170.

- Depag RI Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah
Pertumbuhan dan Perkembangannya, Jakarta:
Depag RI, 2021.
- Departemen Agama RI, Pola *Pengembangan Masyarakat
Melalui Pondok Pesantren*, (2021), hlm 58.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai
Pustaka, 2022.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung:
Rosdakarya, 2019.
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pustaka
Setia, 2021, hlm 141.
- Fakhrurrozi, Hatta. "Pesantren Virtual : Dinamisasi atau
Disrupsi Pesantren?" *Jurnal Pendidikan* No, 19,
April 2021.
- Fatah Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hlm 25.
- H. M Chabib Thoha, kapita selekta pendidikan Islam,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-
Ikhlas, 2019.
- Hasbullah, Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi
Daerah dan Implikasinya Terhadap
Penyelenggaraan Pendidikan, Jakarta: Raja
Grafindo Persada, 2019.

- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Herbert Mead, *Mind, Self and Society*, Editor Charles W. Morris. Chicago, University of Chicago Press, 2022.
- Herman, DM. *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 6, No 2, September 2023.
- Husaini Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019, hlm 54.
- Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Depag RI, 2020, hlm 23.
- Imam Syafi'I, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah*, vol 8, nomor1, 2017, hlm 65.
- Indri Darmawan dan Muhajirin Ramzi, *Risalah Perjuangan Guru Wen*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2023, hlm. 53-54.
- Juwariyah, *Pendidikan Moral Dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, Yogyakarta, Bidang Akademik, 2019.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Ksrskter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2020, hlm 31.
- L. G. M. Drost S. J, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* Diterjemahkan oleh P. J, Suwarno, dkk, Jakarta: konislun, 2019.

- Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019, hlm 10.
- Mastuhu, “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren” Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dar At-Taubah, Bandung, *Jurnal Tarbawi*, vol 1, nomor 1, Maret 2020.
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2022, hlm 16.
- Miswanto, “Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak”, Skripsi, FAI UM Surakarta, 2020, hlm 122.
- Moh Hasim Munif, *Pondok Pesantren Berjuang Dalam Kancah Kemerdekaan dan Pembangunan Perdesaan*, Surabaya: Sinarjaya, 2017, hlm 7.
- M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2020, hlm 16.
- Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019, hlm 129.
- Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019, hlm 149.
- Mujammil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2019, hlm 134.
- Mulyasa, *manajemen pendidikan karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020, hlm 2.

- Murdianto, Reformasi Kelembagaan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Lombok: Jurnal Tasamuh, 2018, hlm 180-181.
- Musta'mam, *Analisis kekuatan hidden curriculum dalam membentuk karakter santri*, Lombok Barat: perpustakaan, 2020. hlm 45.
- Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta : Arruz Media, 2019, hlm 124.
- Nurcholish Majdid, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat, 2019.
- Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2020, hlm 23.
- Qs Ar-Ra'd, Ayat 11 Qur'an Kemenag, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm 91.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2021, hlm 120.
- Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Siti Irene Astuti, *Peran Sekolah Dalam Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Model*

- Pembelajaran Holistik dan Kontekstual*, (Penelitian Hibah UNY: 2022), hlm 12.
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Familia Pustaka Keluarga, 2019, hlm 30.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tohrin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019, hlm 62.
- Wahidah E. Y, “Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Ala Pondok Pesantren”, Dalam Imam Syafi’I (ed), hlm 71.
- W. J. S Poerwodawinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2019.
- Zakiyah Dradjat, *Perawatan Jiwa Untuk anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 2019.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2019.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Jakarta*: Kencana, 2021, hlm 134.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
Jln. Gajah Mada No.100, Jempang Baru, Mataram, 83116
Telp. 0376-333333-3333 Fax. 0376-333333-3333

Nomor : 989/Un.12/FTK/SRIP/PP.00.W/10/2023
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Mataram, 31 Oktober 2024

Kepada:
Yth. **Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi NTB**

di-
Tempat

Assalamu/alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Zaki Satrawan
NIM : 200101161
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tujuan Penelitian : Penelitian
Lokasi Penelitian : PONDOK PESANTREN NURUL KARAMAIN NWDI
PUTRA NARIJADA LOMBOK BARAT
Judul Skripsi : KONTRIBUSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAAN BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL KARAMAIN NWDI PUTRA NARIJADA

Waktu Penelitian : 13 November 2023 - 13 Januari 2024

Rekomendasi tersebut akan digunakan untuk mendapatkan bea yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demiakan surat permohonan ini kami kerjakan bersama Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu/alaikum Wr. Wb.

MATARAM

s.d. Dittekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Saepudin, M.A.
NIP. 197610213007001022

Perpustakaan UIN Mataram



YAYASAN PERGURUAN PONDOK PESANTREN NAHDLATUL WATHAN NARMADA
PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NWDI
NARMADA – LOMBOK BARAT – INDONESIA
Jl. Tegol Banyu Lembuok Kebon, Desa Lembuok, Narmada (83372) Telp. 0370-7561153

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

No: 041/YP.PPNW/PPNH/XII/2023

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada Lombok Barat Indonesia, dengan ini menerangkan:

Nama : **ZAKI SATRIAWAN**
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Baruk Baruk, Jembatan Gantung, Lembar
Lembaga/Instansi : Prodi Pendidikan Agama Islam, Fak. Tarbiyah dan Keguruan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
NIK/NIM : 200101161

Bahwa yang bersangkutan memang benar telah melakukan penelitian tugas akhir/thesis pada lembaga yang kami pimpin dengan judul:

KONTRIBUSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NWDI PUTRA NARMADA

Penelitian tersebut telah dilakukan sejak: November 2023 s/d Desember 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Narmada, 28 Desember 2023


T. G. KHAIRI HABIBULLAH, S.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
 Email : bakkesbangpolitik@ntbprov.go.id Website : <http://bakkesbangpolitik.ntbprov.go.id>
MATARAM Kode pos 83123

REKOMENDASI PENELITIAN
 NOMOR : 070 / 54000 / M / B / SKBPN / 2023

1. Dasar :
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
 - b. Surat Dan Deklarasi Fakultas Terpadu Dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Mataram Nomor : 008/Ln.12/FTK/SR/PP/00.010.2023 Tanggal : 31 Oktober 2023
 - c. Permohonan Rekomendasi Penelitian
2. Menyangkut :

Sebuah mampelas Proposal Surat/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

Nama	: ZAKI SATRAWAN
Alamat	: Blok Bunt RT.00/ 031000 Kel./Desa Jambasan Gantung Kec. Lembang Kab. Lombok Barat No. Lembang 8301000100200287 No Telp.082341954820
Pelatihan	: Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam
Sidang/ judul	: KONTRIBUSI PENDIDIKAN PESAKITREK DALAM MEMBENTUK KEMAMPUAN BELAJAR BAKTERI DI PONDOK PESAKITREK NURUL HANANAH NWDI PUTRA HANMADA
Lokasi	: Pondok Nurul Hananah NWDI Putra Hanmada
waktu/ Pemas	: 1 (Satu) Orang
LEMBANG	: November - Desember 2023
Status Penelitian	: Baru
3. Hal-hal yang harus diawasi oleh Peneliti :
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan terdapatnya Kepala Supad/Walikota atau Pejabat yang setingkat
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan bentuk pada Surat Permisihan dan apabila melanggar ketentuan maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan memperhatikan segala kegiatan penelitian
 - c. Peneliti harus mematuhi ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan gangguan di masyarakat, lingkungan, lingkungan Bangsa atau kesehatan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan penitipisahan kegiatan Penelitian tersebut sebelum selesai maka Peneliti harus mengajukan permohonan Reupmendasi Penelitian
 - d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bekerjasama/Unit Promosi Masyarakat Provinsi NTB

Dengan Surat Rekomendasi Penelitian ini di susut untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Mataram, 2 November 2023
 AN KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
 (Stempel Resmi)

UNIVERSITAS ISLAM Negeri
MATARAM

Tembusan Kepada/Kepada Yth:

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Tempat
2. Kepala Lombok Barat Co. Ap. Kecamatan Rali, Lombok Barat di Tempat
3. Kepala Kantor Kecamatan Agamdi Kab. Lombok Barat
4. Pimpinan Pondok Nurul Hananah NWDI Putra Hanmada di Tempat
5. Yang Berhubungan

Perpustakaan UIN Mataram



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jln. Gajah Mada No. 109 Tg. (2372) 621209-623809 Fax. (2372) 625337 Jempang Mataram

KARTU KONSULTASI

Nama : Zaki Satriawan
NIM : 200101161
Pembimbing : Dr. Mardianto, M. Si
Judul : Kontribusi pendidikan pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri di pondok pesantren nurul haramain rw putra narmada

Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan/Saran/Perbaikan	Tanda Tangan
29/1/2021	pelaku	pelaku (had per	
12/1/2021	pelu	pelaku (sulinaga	
2/1/2021		Alex dan Peay	
23/1/2021		pelaku (bale	
27/1/2021		Had Staji dan Sup Supur	

Mataram,
Pembimbing

Dr. Mardianto, M. Si
NIP. 197612312007011101
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram





Perpustakaan **UIN Mataram**

